Seri Bacaan Sastra Anak Nusantara

Pusat Bahasa

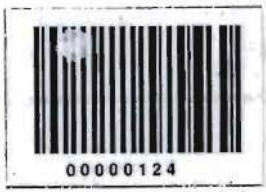
Ellya Iswati

Tujuh Cerita dari Rimba Belantara



3
43
W

Tujuh Cerita dari Rimba Belantara



Tujuh Cerita dari Rimba Belantara

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
Klasifikasi
PB
891.43
ISW
t
No. Induk : 318
Tgl. : 14/3 2003
Ttd. :

Tujuh Cerita dari Rimba Belantara

Diterbitkan pertama kali pada tahun 2002 oleh
Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta
Pusat Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta

Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

Penulis: Ellya Iswati
Penyelia: Yanusa Nugroho
Ilustrator: Gerdi W.K.

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Salah satu upaya pencerdasan kehidupan bangsa adalah peningkatan minat baca masyarakat Indonesia. Peningkatan minat baca harus ditunjang dengan penyediaan bacaan bermutu yang dapat memperluas wawasan dan pengetahuan para pembacanya. Keperluan buku bermutu akan tinggi bagi masyarakat yang tingkat keberaksaraan dan minat bacanya sudah tinggi. Untuk itu, perlu diupayakan ketersediaan buku dan jenis bacaan lain yang cukup. Bagi masyarakat yang tingkat keberaksaraannya rendah perlu diupayakan bacaan yang dapat menimbulkan rangsangan peningkatan minat bacanya agar tidak tertinggal dari kemajuan kelompok masyarakat lainnya. Adapun bagi masyarakat yang belum mampu membaca dan menulis perlu diupayakan penyediaan bacaan agar mereka memiliki kemampuan dan wawasan seperti halnya kelompok masyarakat lainnya yang telah mampu membaca dan menulis. Sementara itu, bagi anak-anak perlu diupayakan bacaan yang dapat memupuk dan mengembangkan minat baca yang sekaligus dapat memperkaya wawasan dan pengetahuannya demi masa depan yang lebih gemilang.

Buku yang dapat memperluas wawasan dan pengetahuan itu tidak hanya tentang kehidupan masa kini, tetapi juga kehidupan masa lalu. Sehubungan dengan itu, karya sastra lama yang memuat

informasi kehidupan masa lalu perlu dihadirkan kembali dalam kehidupan masa kini karena banyak menyimpan wawasan dan pengetahuan masa lalu yang tidak kecil peranannya dalam menata kehidupan masa kini. Oleh karena itu, karya sastra lama itu perlu dihadirkan di kalangan anak-anak agar mereka memiliki wawasan masa lalu demi merancang kehidupan masa depan yang lebih mantap. Untuk itulah, buku cerita anak ini disusun dari cerita rakyat yang merupakan salah satu bentuk karya sastra lama di Indonesia.

Sehubungan dengan hal itu, penerbitan buku *Tujuh Cerita dari Rimba Belantara* ini perlu disambut dengan gembira karena akan memperluas wawasan pembacanya yang sekaligus memperkaya khazanah kepustakaan Indonesia. Pada kesempatan ini kepada penyusun, yaitu Sdr. Ellya Iswati, saya ucapkan terima kasih dan penghargaan yang tinggi. Demikian pula halnya kepada Sdr. Teguh Dewabrata, S.S., Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, beserta staf saya sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih atas segala upayanya dalam menyiapkan naskah siap cetak untuk penerbitan buku ini. Ucapan terima kasih saya sampaikan pula kepada Sdr. Gerdi W.K. yang telah membantu menjadi ilustrator dalam penerbitan buku ini.

Mudah-mudahan buku ini memberi manfaat bagi para pembacanya demi memperluas wawasan dan pengetahuan masyarakat Indonesia tentang kehidupan masa lalu untuk menyongsong kehidupan ke depan yang lebih baik.

Dr. Dendy Sugono

SEKAPUR SIRIH

Buku *Hikayat Kalilah dan Dimnah* ditulis pertama kali oleh Baidaba, seorang alim bangsa Hindu. Ceritanya berasal dari India. Karena buku ini banyak mengandung pelajaran yang baik, banyak bangsa lain yang menerjemahkannya. *Hikayat Kalilah dan Dimnah* pertama kali diterjemahkan ke dalam bahasa Tibet. Kemudian disusul oleh bahasa Parsi Tua, bahasa Suryani, dan bahasa Arab. Penerjemahan ke dalam bahasa Arab dilakukan oleh Abdullah bin Muqaffa. Dengan bersumber pada terjemahan berbahasa Arab ini, muncullah lebih kurang 20 terjemahan berbahasa lain, seperti dalam bahasa-bahasa di Eropa dan Asia.

Di Indonesia buku *Hikayat Kalilah dan Dimnah* diterjemahkan oleh Ismail Djamil dari sumber berbahasa Arab oleh Abdullah Ibnul Muqaffa. Hikayat ini diterbitkan oleh PN Balai Pustaka, Jakarta, tahun 1982 dengan ketebalan 198 halaman.

Berdasarkan buku *Hikayat Kalilah dan Dimnah* inilah saya mencoba menyusunnya kembali sebagai cerita anak, khususnya untuk siswa-siswi SLTP, dengan judul "Tujuh Cerita dari Rimba Belantara".

Ellya Iswati

DAFTAR ISI

Kata Pengantar v
Sekapur Sirih vii
Daftar Isi viii

1. Hukuman untuk Pemfitnah 1
2. Indahnya Persahabatan 15
3. Hati dan Telinga Keledai 27
4. Air Susu Dibalas dengan Air Tuba 35
5. Dendam Kakatua kepada Putra Raja 46
6. Nasihat untuk Sang Betina 55
7. Bukalah Pintu Maafmu, Serigala 63

1. HUKUMAN UNTUK PEMFITNAH

Mencekam. Itulah kesan yang nampak siang ini. Matahari yang bersinar serasa tak mampu menerangi bumi. Desahan dedaunan yang biasanya menyejukkan kalbu tak juga mendamaikan suasana. Burung-burung yang selalu bernyanyi merdu kini tak terdengar suaranya. Bayangkan! Sebuah rimba belantara sepi dari riuh rendahnya suara. Pohon-pohon besar sebagai penghuni tetap rimba ini seakan tertunduk lesu. Bahkan, semut, penghuni terkecil tempat ini, enggan beriring. Mereka terpaku di tempat. Apa yang terjadi? Mengapa hutanku jadi mati seperti ini?

"Aku heran, rimba ini seakan sudah mati," bisikku pada Dimnah sahabatku. "Lihat saja siang ini suasana begitu mencekam," aku melanjutkan. Dimnah tidak menjawab.

Namaku Kalilah. Aku dan Dimnah adalah dua di antara sekian banyak warga negeri kerajaan rimba yang sedang mencekam ini. Kerajaan kami sudah cukup lama berdiri dan selalu diperintah oleh seekor singa. Kalau aku dan Dimnah cukup dekat dengan Raja hanyalah sebuah kebetulan karena kami bertiga adalah dari jenis yang sama.

"Iya. Aku rasa suasana ini berhubungan dengan keadaan Baginda Raja sekarang ini," Dimnah menjawab bisikanku.

"Lho, apa yang terjadi dengan junjungan kita?," tanyaku. Aku dan Dimnah memang seringkali menyebut Baginda Raja dengan junjungan. Bagi kami sebutan itu tepat sekali karena Baginda Raja adalah sosok yang harus selalu dijunjung, baik nama maupun kehormatannya.

"Apa kamu tidak memperhatikan sikap Baginda beberapa hari ini?," tanya Dimnah kepadaku.

"Tidak. Apa yang terjadi dengan beliau?," aku kembali bertanya. Terus terang memang sudah agak lama aku tidak berkunjung ke istana. Oleh karena itu, aku tidak tahu sama sekali perkembangan yang terjadi di kerajaan rimba ini.

"Baginda Raja akhir-akhir ini seperti orang yang mati enggan tetapi hidup tak mau. Bawaannya hanya murung dan mengurung diri saja," cerita Dimnah.

"Barangkali beliau sakit," aku mencoba menerka-nerka.

"Baginda Raja tidak sakit. Jasmaninya sehat walafiat," jawab sahabatku.

"Tetapi mengapa beliau selalu murung seperti katamu tadi?" kataku masih terus penasaran.

"Yang terganggu adalah jiwanya. Bukan raganya," jawab Dimnah sambil beranjak pergi meninggalkanku. Aku mencoba mencegahnya agar tidak pergi.

"Apakah kamu tahu kira-kira apa yang menyebabkan semua ini?" kembali aku bertanya. Mendengar pertanyaanku yang terakhir ini Dimnah hanya menggelengkan kepala. Tiba-tiba dalam benakku muncul pikiran untuk mencoba berkunjung ke istana. Lalu, aku mengajak sahabatku, Dimnah, bersama-sama menengok junjungan kami seisi rimba ini.

"Baginda, hamba perhatikan beberapa hari ini Paduka tampak

berduka. Ada apa kiranya hingga Paduka bersikap seperti ini?" ujar Dimnah membuka pembicaraan.

"Benar, Baginda. Seluruh warga negeri ini juga turut berduka. Bahkan, alam yang melingkungi kita serasa tak berdaya melihat Raja dan seluruh warganya tampak bersedih," ujarku.

"Terima kasih kalian sudah memberikan perhatian kepadaku. Sebetulnya ada suatu masalah yang mengganggu pikiranku hingga aku bersikap seperti ini," jawab Paduka Raja.

"Masalah apakah yang sedang Paduka hadapi? Jika Paduka berkenan ceritalah kepada hamba, barangkali dengan bercerita beban pikiran Paduka dapat berkurang", ujarku. Setelah berdiam diri beberapa saat, mulailah Baginda Raja bercerita kepada kami.

"Akhir-akhir ini aku merasa terganggu oleh sebuah suara yang sangat misterius." Aku yang saat itu duduk di samping Dimnah agak terkejut mendengar ujar Baginda. "Lho, Raja yang begitu perkasa kok sampai takut kepada sebuah suara," kata batinku keheranan.

"Suara apa itu, Baginda?" Dimnah buru-buru bertanya. Saat itu aku berkali-kali memandang wajah sang penguasa rimba ini. Benar. Wajah Baginda memang tampak pucat. Tidak terpancar sinar dari matanya.

"Suara itu datang dari tempat yang tidak terlalu jauh dari sini," ujar junjungan kami.

"Barangkali Baginda mengetahui suara itu seperti apa?," aku memberanikan diri untuk bertanya.

"Sepertinya... sepertinya, "Baginda berhenti sambil mengelus-elus jenggotnya. Dimnah tidak sabar menunggu lalu dia bertanya.

"Sepertinya apa, Baginda?"

"Seperti suara lenguhan binatang aneh. Hampir semua suara

wargaku di sini aku kenal. Tapi, yang ini aku tidak kenal sama sekali."

"Jadi, suara lenguhan itu yang membuat Baginda gundah gulana beberapa hari ini?," tanyaku berbarengan dengan Dimnah. Kulihat Baginda Raja manggut-manggut. Tiba-tiba Dimnah berujar.

"Jika Baginda berkenan saya dengan senang hati ingin membantu."

"Saya juga bersedia, Baginda," aku mencoba menyediakan diri. Baginda Raja terdiam sejenak. Lalu ia beranjak dari duduknya dan berjalan menghampiri aku dan Dimnah.

"Kalian adalah wargaku yang sangat baik. Aku sangat berterima kasih atas kesediaanmu membantuku."

"Tentu saja kedukaan Baginda adalah kedukaan kami pula. Jadi apa salahnya kalau kami membantu Baginda agar Baginda merasa berbahagia seperti sediakala," ujarku.

"Baiklah. Jika kalian tidak keberatan, cobalah selidiki asal suara itu," ujar sang Raja.

"Kami siap, Baginda," jawab Dimnah dan aku serempak. Tidak lama kemudian kami berpamitan. Namun, sebelum langkah kami meninggalkan kerajaan Baginda Raja berpesan.

"Berhati-hatilah kalian. Aku doakan semoga tidak ada rintangan yang menghadang dalam perjalanan kalian."

Kami mulai mengadakan perjalanan menuju ke tempat datangnya suara. Sepanjang jalan kami berpapasan dengan banyak warga rimba. Kadang-kadang kami mendahului mengucapkan salam kepada mereka, tetapi kadang-kadang merekalah yang mendahului. Tiba di sebuah tempat, kami berhenti. Kami istirahat karena sudah lelah. Tiba-tiba di tengah istirahat kami, terdengar suara sayup-

sayup. Aku dan Dimnah saling memandang. Kami diam dan berkonsentrasi mendengar suara tadi.

"Barangkali suara ini," bisikku pada Dimnah.

"Hussssss diam dulu," jawab Dimnah sambil menempelkan jarinya di bibir. Akhirnya kami sama-sama diam. Dalam kediaman itu suara menjadi makin jelas, makin jelas, dan makin jelas terdengar.

"Bagaimana kalau kita pergi mencari asal suara itu?," ajakku.

"Baik. Ayo kita segera ke sana," jawab Dimnah. Kami segera meninggalkan tempat itu dan menuju asal suara.

Di sebuah padang rumput yang sangat luas kami bertemu dengan seekor lembu.

"Lihat, lembu itu. Luar biasa besarnya," kataku pada Dimnah.

"Baru kali ini aku melihat lembu raksasa seperti ini," jawab sahabatku.

"Pantas badannya seperti raksasa. Padang rumput seluas ini hanya dia penghuninya," ujar Dimnah. Setelah saling memperhatikan, akhirnya kami berkenalan. Dari cerita lembu yang bernama Syatrabah itu akhirnya aku tahu bahwa dia tersasar di kerajaan singa ini karena tidak tahu arah.

"Aku ditinggal begitu saja oleh majikanku. Waktu itu aku tergenang dalam lumpur. Majikanku tidak berhasil mengeluarkanku dari lumpur sehingga dia pergi begitu saja," cerita Syatrabah.

"Namun, tidak lama sepeninggalnya aku berhasil keluar dari lumpur. Setelah itu aku berjalan tak tentu arah. Dan, akhirnya sampailah aku di padang rumput ini," lanjutnya.

"Apakah kamu tidak tahu bahwa kamu telah memasuki kerajaan kami?" tanya Dimnah.

"Aku tidak tahu. Sungguh aku tidak tahu. Aku mohon maaf

jika aku telah masuk ke wilayah kalian tanpa izin," jawab lembu ketakutan.

"Baiklah, kamu aku maafkan karena kamu memang tidak tahu," kataku.

Meskipun baru kenal, aku, Dimnah, dan Syatrabah sangat akrab. Kami layaknya tiga sahabat yang sudah sangat lama kenal. Suatu malam aku dan Dimnah tidur di padang rumput tempat tinggal Syatrabah. Sedang enak-enaknya kami tidur tiba-tiba kami dikejutkan oleh bunyi yang sangat keras. Aku terbangun. Demikian juga Dimnah.

Kami mendengarkan suara itu dengan seksama.

"Rasanya suara itu pernah aku kenal," kata sahabatku.

"Benar. Benar. Suara itu seperti yang kita dengar kemarin," jawabku. Kemudian aku dan Dimnah berdiam diri sejenak untuk meyakinkan bahwa suara ini sama persis dengan suara yang kemarin.

"Mari kita cari asal suara itu," ajak Dimnah. Setelah itu kami menghampiri Syatrabah. Dan, sungguh di luar dugaanku ternyata suara itu adalah lenguhan Syatrabah.

"Barangkali suara inilah yang sangat mengganggu pikiran Baginda Raja," aku membatin.

"Kita sudah menemukan apa yang kita cari," bisik Dimnah.

Akhirnya, aku dan Dimnah berhasil mengajak sang lembu raksasa menghadap Baginda Raja.

"Pasti Baginda Raja akan murka kepada si lembu jelek ini," bisik Dimnah di telingaku. Ternyata, di luar dugaan, Sang Maharaja malahan menyambut sang lembu dengan baik.

"Apakah kau suka tinggal di sini?" tanya Raja Singa.

"Tentu saja saya suka tinggal di kerajaan yang rajanya sebaik Baginda," jawab Syatrabah.

"Kalau begitu aku persilakan kamu tinggal di wilayahku ini. Jadilah engkau sahabatku yang setia," ujar sang Raja.

Sejak itulah sang Raja dan sang lembu saling besahabat. Jika salah satu menghadapi masalah, yang lain membantu. Begitu pula sebaliknya. Rupanya persahabatan yang mereka bina membuat iri Dimnah.

"Tidak ada gunanya kita membawa Syatrabah kepada raja," ujar Dimnah kepadaku.

"Mengapa kamu berkata begitu?" tanyaku ingin tahu.

"Coba saja kamu perhatikan sekarang. Baginda Raja lebih suka kepada Syatrabah daripada kepada kita. Padahal, sebelumnya kita selalu mendapat perhatian," jawab Dimnah dengan nada marah.

"Ah, rasanya biasa saja. Raja masih tetap bersikap seperti dulu baik kepada kita maupun kepada yang lain. Tentang persahabatannya dengan Syatrabah aku kira biasa-biasa saja. Kita tidak perlu iri, toh perbuatan mereka tidak merugikan kita," ujarku kepada Dimnah. Namun, rupanya hati Dimnah sudah terbakar. Walaupun aku sebagai sahabatnya berkali-kali menasihati, tak sekata pun perkataanku yang tertinggal di telinganya.

"Pokoknya aku harus membuat perhitungan kepada mereka," ancam Dimnah.

"Apa yang akan kau lakukan?" tanyaku.

"Mereka akan aku adu domba supaya mereka bermusuhan". Sambil berkata begitu muka Dimnah tampak merah membara. Dadanya panas bak air mendidih yang menggelegak. Aku tak jemu-jemunya memberi nasihat.

"Sahabatku, pikir masak-masak apa yang akan kau perbuat."



"Mereka akan aku adu domba supaya mereka bermusuhan," kata Baginda Raja dalam hati.

"Semuanya sudah aku pikirkan. Jadi, jangan kau halang-halangi niatku," jawab Dimnah tanpa menghiraukan sama sekali aku, sahabatnya.

"Tapi perbuatanmu itu sangat berbahaya. Kau akan memfitnah pihak-pihak yang tidak bersalah. Apa kau sudah lupa dengan

pepatah *fitnah lebih kejam dari pembunuhan*? Ingatlah itu, sahabatku", nasihatku kepada Dimnah yang makin kalap.

"Pokoknya sudah bulat tekadku. Aku akan menanggung semua risikonya. Demi harga diri semua ini aku lakukan."

Setelah berkata panjang lebar kepadaku, Dimnah pergi meninggalkan aku untuk menghadap Baginda Raja. Wajahnya pura-pura ramah agar mendapat simpati dari sang Baginda.

"Sudah cukup lama engkau tidak berkunjung kemari. Ada kesibukan apa rupanya?" sambut Baginda Raja tidak kalah ramahnya dengan Dimnah.

"Tidak ada kesibukan apa-apa, Baginda. Hanya akhir-akhir ini pikiran hamba terkuras untuk memikirkan masa depan Baginda," ujar Dimnah. Tentu saja ucapan Dimnah ini menarik perhatian sang Raja.

"Kamu memikirkan masa depanku?" tanya sang Raja hampir tidak percaya.

"Apakah terbayang dalam hati dan pikiranmu akan masa depanku?," pertanyaan Baginda Raja kemudian dilanjutkan.

"Benar, Baginda. Walaupun hamba ini orang awam, hamba sedikit dapat mengetahui apa yang akan terjadi pada diri Baginda," ujar Dimnah. Mimik wajahnya tampak bersungguh-sungguh.

"Kalau benar perkataanmu tadi, cobalah ceritakan apa yang akan aku hadapi di kelak kemudian hari. Sungguh aku sangat ingin mengetahuinya," pinta sang Junjungan.

"Apakah Junjungan tidak akan murka jika apa yang hamba katakan tidak berkenan di hati?" tanya Dimnah.

"Tentu saja tidak. Ayolah cepat ceritakan," ujar sang Raja tidak sabar.

Karena merasa Baginda Raja mulai tertarik dengan per-

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

kataannya, senanglah hati Dimnah. Inilah saatnya ia dapat melontarkan fitnah kepada Syatrabah.

"Begini, Baginda. Setiap makhluk di muka bumi ini dikaruniai hati dan otak," Dimnah mulai berbicara seperti orang berilmu yang sedang berpidato. "Nah, hati dipakai untuk merasa dan otak dipakai untuk memikir. Keduanya disebut dunia batiniah. Namun, kita dapat melihat makhluk lain seutuhnya hanya dari lahiriahnya atau bentuk jasmaninya. Kita tidak dapat melihat batin teman kita seutuhnya," lanjutnya. Paduka Raja mendengar pidato Dimnah sambil mengangguk-angguk seolah menghayati apa yang dikatakan Dimnah.

"Apakah maksudnya kita bisa sangat dekat berhubungan dengan yang lain, tetapi kita tidak tahu apakah sahabat kita itu berniat baik atau berniat jahat?" tanya Baginda.

"Benar sekali, Baginda."

"Lalu, apa hubungan masalah ini dengan masa depanku?" tanya sang Raja kembali.

"Baginda, sudah cukup lama saya, juga hamba Baginda yang lain, mengetahui bahwa Baginda sangat dekat dengan Syatrabah. Apakah Baginda sudah mengetahui niat yang sebenarnya dari si lembu raksasa itu?" tanya Dimnah. Sang Junjungan tercenung sejenak. Tiba-tiba matanya memandang jauh. Pikirannya menuju kepada Syatrabah. "Mengapa Dimnah tiba-tiba menyebut nama sahabatku? Apakah Syatrabah berniat tidak baik kepadaku?. Padahal, selama ini Syatrabah selalu menampakkan kebaikannya" kata batin Baginda Raja.

"Baginda, seperti yang hamba katakan tadi bahwa batin sungguh sangat sulit dilihat. Jadi, meskipun Baginda sangat dekat dengan Syatrabah, tetapi niatnya yang tidak baik belum Baginda

lihat," ujar Dimnah mengagetkan lamunan sang Raja.

"Apa? Syatrabah berniat tidak baik kepadaku?" tanya sang Raja tak percaya.

"Benar, Baginda. Kedatangannya ke kerajaan ini sebenarnya hanya ingin mengetahui kekuatan kerajaan ini. Menurut sumber yang dapat dipercaya bahkan dia sekarang ini telah mempengaruhi bala tentara kerajaan ini supaya berkhianat kepada Baginda. Nantinya setelah kerajaaan ini jatuh, dialah yang akan menggantikan singgasana Baginda di sini," cerita Dimnah panjang lebar. Demi didengarnya ucapan Dimnah, murkalah sang Raja Singa. Giginya sampai bergemeletuk.

"Bedebah! Kurang ajar! Dasar tidak tahu diuntung! Sudah datang tanpa izin. Di sini ditinggikan derajatnya. Eh, ternyata dia ingin menggeser kedudukanku," umpat Baginda Raja. Mukanya merah bak api membara.

Melihat Baginda Raja sangat murka, hati Dimnah justru sangat gembira. Ternyata sang Raja percaya seratus persen dengan ucapannya. Kalau begitu, tinggal selangkah lagi niatnya akan berhasil. Sepulang dari sini ia akan langsung menemui si lembu raksasa Syatrabah. Di sana gantian aku akan memfitnah Baginda Raja.

"Lalu, untuk menghadapi si jelek itu apa yang harus aku lakukan?" tanya Raja.

"Baginda harus membunuhnya sebelum dia membunuh Baginda," jawab Dimnah memanas-manasi.

"Baiklah. Kalau begitu aku akan segera menyuruh bala tentaraku untuk memanggilnya dan aku ingin melihat dia mengerang-erang kesakitan menjelang ajalnya," kata Baginda Raja.

Sepulang dari istana kerajaan, Dimnah meneruskan perjalanan

ke tempat tinggal Syatrabah. Bahagia sekali Syatrabah melihat Dimnah datang. Bagaimanapun Dimnah telah berjasa kepadanya karena telah memperkenalkan dia dengan sang Raja. Akibat perkenalan itu dia hidup mulia seperti sekarang ini.

"Senang sekali kita kembali berjumpa. Bagaimana kabarmu?" sambut Syatrabah dengan suka cita.

"Aku baik-baik saja. Kau juga baik, kan? Buktinya badanmu tambah subur seperti ini," jawab Dimnah basa-basi. Setelah itu mereka bicara banyak hal. Akhirnya, sampailah pada pembicaraan inti, yaitu fitnah Dimnah kepada rajanya.

"Menurut sumber yang dapat dipercaya, Baginda Raja sudah gemas sekali melihat tubuhmu yang sangat subur ini. Beliau ingin segera menikmati daging dari badanmu dan akan menyantapnya bersama dengan bala tentaranya," ujar Dimnah.

Tentu saja Syatrabah sangat terkejut mendengar ucapan Dimnah. Dikiranya Dimnah hanya bercanda. Tapi, ternyata temannya ini sungguh-sungguh. Syatrabah diam sejenak. Ia hampir tidak percaya dengan kabar yang dibawa Dimnah.

"Aku juga tidak menyangka kalau Baginda Raja berniat jahat seperti itu. Padahal, kukira selama ini kau dan dia sangat akrab," ujar Dimnah.

"Yah, ternyata manisnya hanya pada permulaan, sedangkan belakangannya baru ketahuan pahitnya," umpat Syatrabah. Lalu, berdua dengan Dimnah ia menyusun siasat bagaimana menghadapi ancaman sang Raja Rimba.

"Pokoknya jika ada tanda-tanda sang Raja Singa bangun lalu duduk menyengkung, kepalanya ditegakkan, matanya melotot, dan mulutnya dingangakannya, lawanlah," pesan Dimnah kepada Syatrabah.

Sepulang dari menemui Syatrabah, Dimnah menemui aku, sahabatnya. Dimnah mengajak aku ke istana kerajaan.

"Mari kita melihat pertarungan antara Syatrabah dan Raja Singa," ajaknya antusias.

"Sungguh jahat kelakuanmu, Dimnah. Aku tidak menyangka punya teman sekotor kamu," makiku pada Dimnah. Walaupun begitu aku mengikuti Dimnah ke istana. Aku ingin tahu apa yang akan dilakukan Dimnah di sana.

Di istana kerajaan tampak Baginda Raja sedang menunggu-nunggu kedatangan Syatrabah. Giginya gemeletuk saking geram ingin segera memakan si lembu raksasa. Tidak berapa lama menunggu, datanglah yang ditunggu. Syatrabah datang dengan muka yang sangat menyeramkan. Wajahnya merah seakan tersengat api yang membara.

"Nah, ternyata apa yang dikatakan Dimnah benar. Dia datang dengan tampang yang sangat bengis, seolah-olah aku ini akan ditelannya mentah-mentah," kata batin Baginda Raja. Sebaliknya bagi Syatrabah begitu melihat sahabatnya pasang wajah yang sangat garang, ia yakin sekali bahwa apa yang dikatakan Dimnah itu memang benar, Baginda Raja yang selama ini bersikap baik kepadanya ternyata saat ini tampak benar-benar ingin memenggalku. Lalu, tanpa basa-basi berkatalah Syatrabah kepada Baginda Raja.

"Rupanya bersahabat dengan Raja tak berbeda dengan ular yang berbisa. Tidak diketahui kapan dia akan mematuk."

Demi mendengar ucapan Syatrabah, semakin yakinlah sang Raja Singa akan niat jahat si lembu itu. Maka, tanpa menunggu waktu lama si lembu dan singa sudah saling berhadapan seolah berada di ring tinju. Kemudian keduanya bergulingan di dalam ring itu. Dimnah yang melihat adegan itu bersorak-sorak gembira. Baik

lembu maupun singa sudah saling terluka. Namun, terlalu banyak darah yang keluar dari tubuh Syatrabah sehingga nyawanya tidak tertolong lagi. Baginda Raja terpekur melihat jasad sahabatnya. Tidak disangka persahabatannya dengan Syatrabah akan berakhir seperti ini. Beberapa tetes air mata menetes dari kelopak mata Baginda. Dalam hati kecilnya timbul penyesalan yang sangat mendalam.

Sudah beberapa hari peristiwa perkelahian Baginda Raja dengan lembu raksasa berlalu. Rupanya kesedihan sang Raja belum juga lenyap. Lalu, dikumpulkannya para pejabat kerajaan. Dari hasil pertemuan para pejabat itu diputuskan bahwa harus segera dicari siapa biang keladi peristiwa yang baru terjadi.

Kegembiraan Dimnah yang telah berhasil mengadu domba singa dan lembu rupanya tidak berlangsung lama. Petugas dari kerajaan tiba-tiba datang dan menangkapnya. Bagaimanapun juga kebusukan akan dapat tercium walaupun disembunyikan. Demikian halnya dengan Dimnah. Perbuatan jahatnya harus dipertanggung-jawabkan. Setelah melalui persidangan pengadilan, akhirnya diputuskan bahwa Dimnah mendapat hukuman mati. Hukuman ini setimpal dengan perbuatannya.

2. INDAHNYA PERSAHABATAN

Siapa lagi yang akan menjadi korban hari ini? Kapan giliranku? Begitulah pertanyaan yang senantiasa menghantui kepalaku hampir setiap hari, terutama setiap kali aku melihat seseorang datang dengan mengenakan jaket kulit, topi laken, dan kacamata hitam. Di tangan kanan lelaki itu tergenggam sebuah senapan berlaras panjang. Tangan kirinya menggenggam sebuah jala yang siap untuk ditebarkan di tanah.

Hari itu matahari tampak belum begitu tinggi. Sayup-sayup terdengar desauan dedaunan diembus angin. Di sebuah pohon beringin yang begitu rimbun aku, seekor burung gagak, bertengger. Di atas pohon inilah selama ini aku bersarang. Siang itu aku sedang bersantai menikmati udara rimba. Sambil bersantai, sesekali aku memandang ke kanan, ke kiri, ke atas, dan ke bawah. Nah, pada saat pandanganku ke bawah tampaklah lelaki itu lagi.

"Sialan, pemburu itu datang lagi! Dasar orang jahat! Bisanya hanya membunuh. Tidak berperikemanusiaan!" umpatku kepada lelaki itu.

"Tapi biarlah kuamati saja apa yang akan dilakukannya nanti," batinku sambil terus memandang pemburu itu.

Setelah menengok ke berbagai sudut, lelaki itu mulai membu-

ka jalanya untuk ditebar ke tanah. Lalu, dia membuka tas punggung yang ternyata berisi umpan.

"Mengapa masih saja ada orang yang memangsa penghuni negeri ini. Padahal, kami tidak pernah mengganggu mereka. Kami dapat hidup mandiri tanpa harus bergantung pada mereka," aku bertanya dalam hati.

Saat itu suasana memang agak sepi. Oleh karena itu, sang pemburu tidak merasa terganggu. Aku masih saja mengamati perilaku lelaki jahat itu. Setelah umpan dipasang, sang pemburu berjalan ke sebuah pohon besar. Di balik pohon inilah dia bersembunyi sambil mengintai mangsanya.

Beberapa menit kemudian aku melihat sekawanan burung dara melewati jala itu. Begitu melihat ada makanan lezat di bawah, mereka langsung berhenti.

"Wah, banyak makanan di sini. Mari kawan-kawan kita santap saja" kata si burung dara kecil keheranan.

"Eh, tapi tunggu dulu persetujuan dari pemimpin kita," sambung yang lain. Memang di antara kawanan burung dara yang datang itu ada satu yang menjadi pemimpinnya.

"Kalau kalian lapar, silakan saja makanan ini disantap. Ini kan rezeki tidak baik ditolak," ujar sang pemimpin. Begitu mendapat restu dari sang pemimpin langsung saja mereka melahap makanan itu. "Pasti tidak satu pun di antara sekawanan burung dara itu yang menyadari bahwa mereka sedang dalam perangkap. Mereka lahap sekali makannya," kata hatiku.

Saking asyiknya melihat burung-burung dara itu makan, aku hampir lupa mengamati sang pemburu. Untunglah ketika aku tengok, dia belum beranjak dari balik pohon itu. Wah, sang pemburu tersenyum gembira.

"Kapan lagi aku bisa menikmati burung dara sebanyak ini", kata hati sang pemburu berbunga-bunga. Cepat-cepat ia tarik jala itu. Akan halnya sekawanan burung, mereka tentu saja sangat terkejut. Mereka tidak menyangka bahwa ternyata ada seorang pemburu yang sedang menjeratnya.

"Aduh, bagaimana nasib kita," ujar seekor burung dara dengan muka sangat sedih.

"Kejam sekali si pemburu itu," sambung yang lain.

Begitu melihat semua anak buahnya bersedih, sang pemimpin merasa iba. Ia juga merasa bersalah karena telah mengizinkan anak buahnya menyantap makanan yang ternyata umpan yang dipasang oleh sang pemburu.

"Kalau saya ikut bersedih, pasti mereka makin sedih," batin sang pemimpin burung. Lalu, timbul niatnya untuk menenangkan hati anak buahnya.

"Kalian tenang saja. Tidak perlu bersedih," hibur sang pemimpin.

"Bagaimana tidak sedih kalau kita dalam bahaya seperti ini," sahut burung dara yang termuda.

"Percayalah kita akan dapat melepaskan diri dari jeratan si pemburu jahat itu," jawabnya.

"Bagaimana caranya, sedangkan kita saat ini sudah berada dalam jala si pemburu," sahut salah seekor burung dara yang lain.

"Caranya adalah kita harus tetap bersatu. Kita jangan berjalan sendiri-sendiri. Ingatlah pada pepatah *bersatu kita teguh bercerai kita runtuh*," ujar sang pemimpin. Ternyata semua anak buahnya menurut. Mereka segera mengatur siasat. Siasatnya adalah mereka harus terbang bersama-sama secara serempak bersama dengan jalanya.

"Ternyata pemimpin burung dara itu sangat cerdik. Pandai sekali dia menyusun siasat," pujiku pada burung dara.

Beberapa detik kemudian terdengar suara "sssssttttt",ternyata sekawanan burung itu terbang bersama dengan jalannya.

"Benar-benar jitu siasat mereka," kataku terkagum-kagum. Sang pemburu benar-benar merasa tertipu.

"Tidak kusangka kalau buruanku kabur begitu saja. Sialan! Aku tidak jadi menyantap makanan lezat itu," sang pemburu mengumpat-umpat. Lelaki itu berusaha mengejar, tetapi lari burung itu jauh lebih cepat. Jadilah sang pemburu makin kecewa. Melihat hal itu aku tersenyum sendiri.

"Nah, rasakan akibatnya!"

Daripada melihat sang pemburu yang sedang kalap itu, lebih baik aku mengikuti sang dara. Lalu, aku terbang dan berhenti di suatu pohon saat kulihat mereka turun tidak jauh dari sebuah liang di tanah.

"Apa yang akan mereka lakukan di sana," aku bertanya dalam hati. Rupanya liang itu tempat tikus berumah.

"Hai, tikus sahabatku. Keluarlah! Aku memerlukan pertolonganmu," panggil sang pemimpin sambil memanggil tikus. Agak lama mereka menunggu, tikus belum juga keluar. Lalu, diulangi lagi panggilannya.

"Sahabatku yang baik hati, ayolah keluar. Kamu pasti mau menolongku."

Ternyata panggilan kedua ini baru didengar oleh tikus. Ia buru-buru keluar.

"Ha!" mulut tikus ternganga melihat apa yang ada di depan matanya. Hampir saja ia masuk lagi ke liang kalau tidak ditahan oleh pemimpin burung dara.

"Tikus, kamu kan sahabatku. Tolonglah aku. Jangan masuk lagi ke rumahmu." Tikus pun membatalkan niatnya kembali ke rumahnya.

"Apa yang terjadi dengan kalian?" tanya tikus kepada sekawanan burung dara itu.

"Kami masuk perangkap sang pemburu jahat," jawab salah satu anggota kawanan itu.

"Iya, mau kan kamu menolong kami melepaskan jala ini," sambung yang lain. Setelah berpikir sejenak, akhirnya tikus bersedia menolong sahabatnya.

"Baiklah, aku akan menolong kalian. Tapi, bagaimana caranya?" tanya tikus.

"Putuskan jala ini dengan mulutmu. Lalu, lepaskanlah anak buahku terlebih dahulu," jawab sang pemimpin.

"Mengapa bukan kamu dulu yang harus kutolong?" tanya tikus keheranan kepada pemimpin dara.

"Tidak usah. Kalau semua anak buahku sudah keluar dari perangkap ini pasti mereka tidak akan tega meninggalkan aku sendirian. Jadi, mereka akan menolongku," jawab sang pemimpin. Tikus mengangguk-angguk. Berkat bantuan tikus, pemimpin dan semua anak buahnya dapat lepas dari jala yang mengekangnya.

Melihat kebaikan tikus, aku sangat terharu. Tidak kusangka kalau tukus ternyata sangat baik budinya.

"Aku ingin menjalin persahabatan dengannya," ujarku dalam hati.

"Tapi, bagaimana caranya? Apakah tikus mau menerimaku sebagai sahabat? Padahal, selama ini tikus adalah mangsaku. Tapi, apa pun yang akan terjadi aku harus mencobanya."

Tikus belum juga beranjak dari tempatnya. Sementara itu

semua burung dara sudah terbang setelah lebih dulu menyampaikan terima kasih kepada tikus. Aku tinggalkan pohon tempatku bertengger. Lalu, aku menuju rumah tikus. Tak kusangka, begitu melihat kedatanganku, tikus langsung lari dan masuk ke liang tempat persembunyiannya.

"Tikus yang baik hati, keluarlah! Aku ngin bicara denganmu," kataku pada tikus. Lama kutunggu, tak ada sahutan dari dalam.

"Tikus, aku ingin bersahabat denganmu. Kamu ternyata teman yang sangat baik" ulangku. Tiba-tiba kepala tikus menyembul dari dalam liang.

"Apa? kamu ingin bersahabat denganku? Nggak salah?" tanya tikus. Sudah kuduga pasti tikus tidak percaya pada niatku. Tetapi, sudah bulat tekadku, aku ingin menjalin persahabatan dengannya.

"Tidak, Kus. Baru saja aku menyaksikan bagaimana kamu telah dengan ikhlas menolong burung dara yang dijerat pemburu. Aku kagum atas budi baikmu. Oleh karena itu, aku ingin sekali bersahabat denganmu," kataku. Tikus belum juga keluar dari persembunyiannya.

"Keluarlah, sahabatku. Kita nanti akan bersama-sama sebagai sahabat," aku mencoba membujuk. Akhirnya, tikus mau juga keluar dari liangnya.

"Gagak, apakah yang kamu katakan tadi benar? Selama ini kaummu adalah musuh kaumku. Masa kamu akan bersahabat dengan aku, padahal kamu terbiasa memangsa bangsaku," ujar tikus.

"Kaumku adalah kaumku. Aku adalah aku. Jangan kamu samakan. Percayalah, kawan. Aku tidak akan memangsamu. Bahkan aku bersumpah bahwa najis bagiku memakan daging dan tulangmu. Dan, aku tidak akan meninggalkan tempat ini sebelum kamu

mengabulkan keinginanku," kataku meyakinkan tikus. Tampak olehku tikus berpikir-pikir. Kutunggu agak lama sebelum akhirnya tikus menerimaku sebagai sahabat.

"Baiklah, aku percaya apa yang kamu katakan. Tapi ingat, sekali kamu mengkhianatiku, aku tidak akan memaafkanmu," ancam tikus. Setelah berkata begitu tikus menghampiriku kemudian memelukku. Aku terharu.

"Terima kasih, sahabat," bisikku di telinga sahabat baruku.

Semenjak diterima sebagai sahabat oleh tikus, aku hampir setiap hari bertandang ke tempat tinggalnya. Kami bermain bersama, saling berbagi, baik dalam suka maupun duka. Tampaknya tikus senang juga berkawan denganku. Suatu hari aku mengajak sahabatku ke sebuah telaga.

"Telaga ini jernih sekali airnya," kata tikus. Saat itu kami duduk-duduk santai di pinggir telaga. Di sini kami saling cerita dan saling canda.

"Di sana," aku menunjuk ke sebuah tempat tidak jauh dari situ "ada sahabatku," kataku pada tikus.

"Oh, ya. Siapa nama sahabatmu?" tanya tikus.

"Namanya kura-kura. Mau kamu kuperkenalkan padanya?"

"Tentu saja. Aku senang bersahabat dengan siapa saja. Buktinya aku mau bersahabat denganmu walaupun dulu kamu adalah musuhku," jawab tikus bercanda.

"Baiklah. Kalau begitu mari kita ke sana," ajakku. Setelah itu kami berjalan menuju tempat tinggal kura-kura. Dari jauh tampak olehku kura-kura.

"Apa aku tidak salah lihat, gagak dan tikus bergandeng tangan seperti itu?" sambut kura-kura.

"Tidak. Kamu tidak salah lihat, sahabat. Kami ini tidak lagi

bermusuhan. Kami sudah menjadi sahabat," kataku.

"Sejak kapan kalian berkawan akrab seperti ini?" tanya kura-kura belum percaya. Aku melirik tikus yang berada di sampingku. Dia tersenyum-senyum mendengar pembicaraanku dengan kura-kura.

"Tepatnya sejak aku tahu bahwa sahabat baruku ini ternyata baik hati," kataku.

"Kamu tidak bohong?" kura-kura masih saja belum percaya. Lalu, aku ceritakan semua kejadian dari awal hingga akhir.

"Nah, sekarang aku baru percaya," ujar kura-kura yang dilanjutkan dengan "Lalu, apa tujuanmu datang kemari?"

"Aku ingin memperkenalkan tikus denganmu," kataku.

"Oh, baiklah Aku senang sekali berkenalan dengan sahabatmu yang baik hati ini," jawab kura-kura sambil menjabat tangan tikus. Betapa senang hatiku menyaksikan kejadian ini.

"Aku juga senang dapat berkenalan dengan kamu. Mudah-mudahan kita dapat menjadi sahabat yang abadi," kata tikus. Setelah itu kami bertiga bermain, bercerita dan bercanda di pinggir telaga yang indah itu.

"Senang ya bertempat tinggal di kolam yang sejuk dan bersih seperti ini," kata tikus pada kura-kura.

"Ah, biasa saja," jawab kura-kura dengan rendah hati.

Di saat kami bertiga sedang bercengkerama, tiba-tiba datang seekor kijang. Tentu saja kami terkejut.

"Wah, pasti ada bahaya," kata tikus.

"Benar. Si kijang datang dengan tergopoh-gopoh."

"Mari kita segera melarikan diri," ajak kura-kura kepadaku dan tikus. Maka, dengan segera kura-kura masuk ke dalam telaga, tikus masuk ke liang, dan aku melesat terbang.

Tentu saja kijang sangat kecewa melihat peristiwa ini. Maksud hati ingin minta pertolongan, apa daya kawan-kawannya justru meninggalkannya sendirian.



"Mari kita segera melarikan diri," ajak kura-kura kepada teman-temannya.

"Biarlah aku tunggu di sini. Barangkali mereka sebentar lagi akan kembali ke sini," ujar kijang dalam hati. Matanya segera memandang ke sekelilingnya.

"Pemburu itu mudah-mudahan tidak melihatku di sini," harap sang kijang. Memang benar ternyata sang pemburu tidak berhasil mengejarnya.

Setelah beberapa saat berputar-putar di angkasa, aku kembali ke telaga tempat kami bertiga tadi berkumpul. Dari angkasa kulihat kijang masih di sana.

"Kasihan si kijang. Barangkali dia hendak berkawan denganku. Aku menyesal telah meninggalkannya sendirian," sesalku dalam hati. Kemudian aku turun. Aku hampiri kijang yang kelihatannya masih ketakutan.

"Hai, kijang. Apa maksudmu datang ke sini?" tanyaku setelah berhadapan dengan kijang. Kijang terdiam. Detak jantungnya terdengar keras dan cepat sekali. Tubuhnya seperti orang menggigil. Mukanya pucat pasi.

"Maafkan aku, kijang. Apa kamu perlu bantuanku? Kelihatannya kamu sedang ketakutan," aku bertanya.

"Benar... benar... gagak," jawab kijang terbata-bata.

"Apa yang membuatmu takut," kataku.

"Aku tadi bertemu dengan seorang pemburu. Dia mau menjeratku. Untunglah aku tahu dan dengan segera aku melarikan diri. Aku lari tanpa melihat arah. Pokoknya yang penting adalah aku dapat menyelamatkan diri," cerita si kijang.

"Sekarang di mana pemburu itu,? tanyaku tidak sabar.

"Entahlah. Mungkin dia tidak tahu bahwa aku lari ke sini," jawab kijang. Aku memandang ke kanan, kiri, depan, dan belakang untuk melihat barangkali sang pemburu jahat itu berada di sekitar sini. Ah, ternyata tidak ada.

"Kawan, tampaknya pemburu itu tidak mengejarmu sampai ke sini. Ini berarti kita aman. Jadi, kamu harus tenang sekarang. Tidak

perlu takut lagi," aku mencoba menghibur kijang.

"Terima kasih kamu mau menemaniku. Aku senang berkawan denganmu," kata kijang.

"Marilah kita tinggalkan kesedihan. Kita bersenang-senang saja di sini. Coba, lihat. Di situ ada telaga yang sangat jernih dan bersih airnya. Kamu dapat minum air itu sepuasmu." Setelah kulihat tubuh kijang sudah tidak pucat lagi, aku ajak kijang berjalan menuju telaga biru itu.

"Di sinilah aku bersama dua sahabatku, yaitu tikus dan kura-kura, sering bercengkerama. Sejuk dan enak sekali kan hawa di sini," kataku pada kijang.

Sedang aku dan kijang bercanda, aku ingat dua sahabatku.

"Ke mana ya mereka?" tanyaku dalam hati. Entah mendengar kata hatiku atau hanya kebetulan saja tiba-tiba dari telaga jernih itu menyembul kepala kura-kura.

"Hai, sahabat, keluarlah. Dari tadi aku menunggumu."

Lalu kura-kura berjalan ke pinggir telaga menghampiri aku dan kijang.

"Kura-kura, perkenalkan ini sahabatku yang baru, kijang," aku memperkenalkan kijang pada kura-kura. Mereka berjabatan tangan.

"Maaf kalau tadi aku cepat-cepat pergi melihat kedatanganmu," ujar kura-kura.

"Tidak mengapa. Aku memang tadi datang dengan tergopoh-gopoh. Mungkin kalian takut turut terlibat dalam bahaya yang sedang aku alami," jawab kijang.

"Tapi sekarang tidak ada lagi bahaya. Kita dapat bersenang-senang dengan aman di sini," kataku.

"Eh, tapi ngomong-omong di mana ya sahabat kita, tikus," kura-kura tiba-tiba bertanya.

"Tikus...tikus...di mana kamu," aku berteriak memanggil tikus.

Begitu mendengar suara kami, tikus menyembul dari liangnya. Aku bahagia sekali. Demikian juga dengan kijang dan kura-kura. Dengan kedatangan tikus, jadilah kami empat sekawan. Riuh rendah bunyi canda kami.

Suatu hari kami, empat sekawan, bercanda ria di tepi telaga. Ya, memang tempat inilah yang paling kami sukai. Sebetulnya aku sudah bertindak hati-hati dan waspada, tapi kalau takdir datang apa mau dikata. Sang pemburu datang lagi. Seperti biasa setelah memasang jala dan umpan, dia bersembunyi di balik pohon. Kali ini kura-kura yang terperangkap. Kasihan. Kura-kura teriak-teriak minta tolong. Kemudian kami bertiga menyusun siasat. Setelah ada kata sepakat kami mulai melaksanakan siasat tersebut.

Tidak jauh dari pohon tempat pemburu bersembunyi kijang pura-pura menjatuhkan dirinya ke tanah. Aku mematuk-matuk seolah sedang memakan dagingnya. Pada saat itu pandangan sang pemburu tertuju padaku yang sedang mematuk-matuk kijang. Tentu saja sang pemburu sangat bernafsu menangkap kami. Lalu, ia berjalan menuju ke tempaku. Inilah kesempatan emas. Tikus dapat mendekati dan melepaskan jerat kura-kura. Setelah terlepas, kura-kura cepat-cepat melarikan diri diikuti oleh tikus. Pada saat yang sama begitu sang pemburu sudah berada dekat kami, langsung saja kijang bangun dan lari sekencang-kencangnya, sedangkan aku langsung terbang ke angkasa. Untuk kesekian kalinya aku melihat lelaki itu geram karena kecewa dan kesal.

"Hutan ini memang benar-benar ada setannya," gumam lelaki itu.

3. HATI DAN TELINGA KELEDAI

Aku terpana. Bagaimana tidak terpana melihat tubuh keledai itu disayat-sayat. Bahkan, sebelum disayat-sayat darah binatang bodoh itu dihisap dalam-dalam. Ih, sungguh mengerikan.

"Kejam sekali binatang berjenggot ini," kataku dalam hati. Tampak olehku serigala berdiri tidak jauh dari tempat pembantaian itu. Aku jadi menghubung-hubungkan peristiwa ini dengan pengalamanku tadi pagi.

Pagi itu matahari belum terlalu tinggi. Udara rimba sangat segar dan sejuk. Tiba-tiba kulihat serigala berjalan santai di antara rerimbunan hijaunya daun. Saat itu aku sedang bersantai ria di atas pohon cemara tempatku berlindung. Aku mencoba mengamati gerak-gerik sang serigala. Di sebuah tikungan sang serigala berhenti.

"Menghampiri siapa dia?" hatiku bertanya-tanya. Aku melompat ke pohon cemara lain agar dapat dengan lebih jelas mengamatinya.

"Oh, ternyata ada seekor singa di situ," kata hatiku.

"Tapi, mengapa sang singa tampak lemah dan tak berdaya?" kembali aku bertanya.

"Apa kabar, sahabatku?" tegur serigala dengan ramahnya. Yang ditegur hanya diam. Matanya tampak kosong. Tubuhnya

lemas. Tentu saja melihat pemandangan seperti ini serigala keheranan. Lalu, kembali ia menegur sahabatnya.

"Kawan, apa yang terjadi denganmu?" Mendengar teguran serigala, singa membalikkan pandangannya.

"Aku sedang sakit, sahabat," jawab singa lirih. Suaranya sangat pelan, nyaris tak terdengar. Serigala merasa iba.

"Penyakit apa yang sedang kamu derita?" tanyanya. Dengan pelan-pelan singa menunjukkan kakinya.

"Ya ampun!" Kulihat kaki singa penuh dengan kurap. Serigala terkejut. Tidak disangka kawannya akan menderita sakit seperti ini.

"Kasihan sekali kamu, sahabat. Akibat kurap di kakimu, tubuhmu menjadi kurus dan lemas seperti ini," ujar serigala.

"Yah, beginilah kalau kita sedang ditimpa musibah," jawab singa pasrah.

Aku hampir tidak percaya kalau singa dapat menderita seperti ini. Selama ini dialah raja diraja negeri rimba ini. Semua warga akan tunduk dan hormat kepadanya. Tapi, sekarang dia terkapar seperti pesakitan yang sedang menjalani hukuman. Timbul juga rasa belas kasihanku.

"Sahabatku, apakah penyakitmu ini sudah dibawa kepada tabib untuk diobati?" tanya serigala.

"Sudah," jawab serigala lirih.

"Sahabat, obat apakah yang disebut tabib untuk menyembuhkan sakitmu ini?" serigala kembali bertanya. Kembali singa memandang muka sahabatnya. Dari mata serigala tampak sekali bahwa ia benar-benar merasa kasihan kepada singa.

"Aku ingin sekali membantumu mencari obat yang disebut oleh tabibmu itu," serigala menawarkan diri. Mendengar kesediaan sahabatnya tentu saja singa sangat berbahagia.

"Kamu memang sahabatku yang sangat baik," puji singa.

"Tapi kamu belum menyebut nama obat yang harus kucari," ujar serigala.

"Aku khawatir jika kusebut obatnya kamu tidak akan mau menolongku," jawab singa. Wajahnya meringis karena menahan sakit.

"Percayalah, apa pun obat itu dan di mana pun adanya aku akan berusaha mendapatkannya," janji serigala. Hati singa tampak bahagia.

"Baiklah. Akan kusebut nama obat itu. Obat itu adalah hati dan telinga keledai."

"Ha!" Mata serigala terbelalak.

"Baru kali ini aku tahu bahwa hati dan telinga dapat digunakan untuk obat," aku membatin keheranan.

"Apakah setelah kusebut obat itu, kamu masih bersedia mencarinya?" tanya singa.

"Aku bersumpah demi persahabatan kita, aku akan mencari obatmu itu," ujar serigala meyakinkan sahabatnya.

Setelah berpamitan kepada singa, pergilah serigala mencari keledai. Karena penasaran, aku rela berpindah-pindah dari satu pohon ke pohon lain mengikuti arah serigala berjalan. Di dalam perjalanan serigala ingat bahwa di suatu tempat ada tukang cuci yang memiara keledai.

"Baiklah, aku pergi saja ke sana. Siapa tahu keledai itu mau mengikuti aku," kata hati serigala. Tidak lama kemudian sampailah serigala di desa tempat keledai dipiara orang. Dari jauh kulihat seekor keledai sedang berjalan. Tubuhnya sangat kurus. Jalannya sempoyongan seperti orang yang sudah beberapa hari tidak makan.

"Hai, kawan. Apa kabarmu?" sapa serigala kepada keledai.

"Pintar juga serigala ini berbasa-basi untuk mengambil hati," kata hatiku. Ditegur seperti itu keledai keheranan.

"Rasanya aku tidak kenal padamu," jawab keledai sambil terbengong-bengong.

"Ah, masa kamu lupa. Dulu kita kan pernah berkenalan," jawab serigala sok akrab sambil menjabat tangan keledai.

"Oh, barangkali aku lupa. Maaf ya," kata keledai dengan polosnya.

"Seingatku dulu kamu gemuk. Mengapa sekarang jadi kurus seperti ini?" tanya serigala.

"Benar. Tuanku yang sekarang sangat pelit. Jarang sekali ia memberiku makan. Bahkan, aku sering sekali dibentak dan dipukuli," cerita serigala memelas.

"Nah, ini kesempatan untuk memperdayanya," pikir serigala.

"Kalau begitu kamu ikut aku saja," ajaknya.

"Ke mana?" tanya keledai.

"Aku akan mengajakmu ke tempat yang sangat subur. Di sana banyak makanan yang bisa kamu santap sekenyangmu. Di sana juga kamu akan dapat berkumpul dengan teman-temanmu," bujuk serigala kepada mangsanya. Mendengar ajakan serigala keledai jadi berpikir-pikir.

"Apa benar yang kamu katakan?" tanya keledai belum yakin.

"Benar. Percayalah padaku. Aku tidak akan berbohong padamu."

"Baiklah, aku akan ikut kamu. Biarlah aku tinggal saja tuanku yang jahat itu," ujar keledai.

Akhirnya, keledai berhasil dibujuk. Kulihat serigala dan keledai berjalan beriring layaknya dua orang sahabat yang sudah lama kenal. Tiba di suatu tempat mereka berhenti.

"Kita istirahat di sini sebentar, ya," kata serigala.

"Terserah kamu. Aku hanya mengikut saja," kata keledai polos. Dia tidak curiga sama sekali bahwa dirinya saat ini dalam bahaya.

"Aku ada perlu ke sana sebentar," ujar serigala sambil telunjuknya menunjuk ke sebuah sudut hutan itu, "kamu tunggu di sini sebentar," lanjutnya.

"Tapi kamu harus kembali ke sini," pinta keledai.

"Tentu saja, kawan," jawab serigala.

Pergilah sang serigala menemui singa yang sedang mengaduh-aduh kesakitan. Namun, begitu melihat serigala datang, singa hampir saja tidak merasakan lagi sakitnya. Tentu saja karena ia ingin segera mengetahui berhasil tidaknya serigala mencari hati dan telinga keledai.

"Bagaimana hasilnya?" tanya singa buru-buru setelah serigala tiba di hadapannya.

"Aku berhasil membawa keledai ke sini," jawab serigala. Singa sangat bahagia mendengar kata sahabatnya.

"Tapi di mana kau taruh obatku itu," tanya singa tidak sabar.

"Aku tinggal di tempat yang tidak jauh dari sini. Kamu siap-siap menyambut. Aku sebentar lagi akan menjemputnya."

Tidak berapa lama kulihat serigala sudah berjalan berdampingan dengan keledai kurus milik tukang cuci itu. Sedang mereka berjalan tiba-tiba datang singa yang sudah siap menerkam sang keledai.

Haaap. Buuugh. "Lho, apa yang terjadi?" Untung tak dapat diraih malang tak dapat ditolak, ternyata justeru singa jatuh tersungkur. Keledai lari tunggang langgang. Serigala berdiri bengong. Rupanya tubuh singa yang masih lemah itu tak mampu menerkam

keledai. Dua raksasa rimba ini kecewa berat.

"Mengapa keledai yang sudah jauh-jauh kubawa kau lepaskan begitu saja," kata serigala dengan nada marah. Singa hanya dapat menundukkan kepala. Hatinya sedih. Obat yang bakal menyembuhkan penyakitnya sudah terlepas. Ini berarti penyakitnya tak dapat disembuhkan.

"Maafkan aku, kawan. Aku sudah berusaha, tapi tubuhku sangat lemas. Bukan sengaja aku meloloskan keledai itu," jawab singa dengan suara memelas.

"Aku masih berharap kamu dapat menolongku, sahabat," pinta singa. Melihat kondisi singa memelas seperti itu, hati serigala runtuh juga.

"Baiklah, kalau memang kamu ingin bantuanku, kamu harus berjanji," kata serigala.

"Aku harus berjanji apa?"

"Kamu harus berjanji tidak akan melepaskan keledai itu lagi." ancam serigala.

"Baik. Aku berjanji."

"Karena kamu sudah mengucapkan janji, aku akan segera berangkat mencari keledai itu," kata serigala sambil berpamitan. Kembali singa ditinggal sendirian. Namun, kali ini semangat singa begitu tinggi. Ia ingin penyakitnya segera hilang dari badannya. "Ih, borok-borok ini sungguh memalukan," gerutu singa sambil melihat kakinya. Di samping itu ia tak ingin mengecewakan serigala yang sudah bersusah payah menolongnya.

"Aduh, kenapa serigala tidak muncul-muncul?" tanya hati singa sudah tak sabar menunggu. Rupanya tak berapa lama setelah itu kulihat serigala kembali berjalan diikuti keledai. Tampaknya kali ini singa tidak menyia-nyiakan kesempatan. Begitu sang mangsa

sudah berada tidak jauh dari tempatnya ia langsung maju dan haaaaaapppp keledai berhasil diterkamnya. Ternyata tidak sia-sia ia mengerahkan segala kekuatannya. Namun, sesuai dengan petunjuk ahli nujum si raja rimba ini harus mandi dulu sebelum memakan hati dan telinga keledai.

Aku masih terpana. Aku masih belum beranjak dari tempatku ini. Tampaknya singa masih belum mau menyudahi menghisap darah keledai. Kembali kulihat serigala. Ia masih terpaku di tempatnya. Sama dengan aku, ia masih menyaksikan kejadian itu.

"Nah, kok berhenti. Ada apa ini?" tanya hatiku saat kulihat tiba-tiba singa berhenti menganiaya keledai.

"Serigala, kata si pemberi obat sebelum memakan hati dan telinga keledai ini aku harus mandi," katanya kepada serigala.

"Harus mandi?" tanya serigala keheranan.

"Benar. Aku harus mandi dulu sebelum minum obat," kata singa.

Lalu, singa pergi menuju suatu tempat. Selama singa mandi, serigala diminta menunggui keledai yang sudah tak berdarah.

"Pasti serigala juga ingin menikmati daging dan tulang binatang itu," aku mengi-ngira. Rupanya dugaanku benar. Begitu punggung singa tidak tampak lagi oleh pandangan serigala, langsung saja sang serigala melahap hati dan telinga serigala yang sudah sejak tadi menggiurkan air liurnya.

"Wah, lahap sekali makan serigala itu," kataku berdecak.

"Lalu, bagaimana kalau singa datang dan melihat kenyataan bahwa hati dan telinga keledai itu sudah lenyap?" aku bertanya-tanya. Benar saja setelah serigala menghabiskan makanannya, tampak singa berjalan tergesa-gesa. Ia datang dengan badan yang

sudah bersih. Begitu dilihatnya hati dan telinga keledai itu sudah tidak ada ia terkejut.

"Di mana hati dan telinga keledai bakal obatku?" tanyanya pada serigala. Aku jadi mengutuk serigala. Kejam sekali ia mengkhianati temannya yang sedang menderita sakit. Namun, sungguh di luar dugaanku ketika kudengar jawaban serigala.

"Keledai ini tak punya hati dan telinga." Sang raja rimba terbelalak matanya.

"Mengapa?" tanya singa tidak mengerti.

"Kalau dia punya hati dan telinga pasti dia tidak akan kembali pada sesuatu yang telah membahayakannya," jawab serigala dengan santainya. Tubuh singa kembali lunglai.

4. AIR SUSU DIBALAS DENGAN AIR TUBA

"Apa yang terjadi?" "Mengapa bisa terjadi?" Begitulah pertanyaan yang selalu muncul beberapa hari ini seputar jatuhnya Raja Kera di jagad rimba raya ini.

"Mungkin karena Raja sudah tidak mendapat kepercayaan lagi dari rakyat," sebagian warga menjawab.

"Bukan itu. Raja kita ini kan sudah terlalu tua. Jadi, perlu diganti sama yang lebih muda," jawab warga yang lain.

"Kalau menurutku sih, karena raja kita ini sudah terlalu lama memegang jabatan. Biasanya kalau kelamaan menjabat akan timbul hal-hal yang tidak baik, seperti kolusi dan korupsi," jawab warga yang lain lagi.

Entah apa pun jawab warga, berita yang terdengar berikutnya adalah sang mantan Raja sudah menyingkir dari kerajaan. Ia berdiam di sebuah pohon ara di tepi pantai.

"Biarlah aku habiskan sisa hidupku di sini. Tempat ini sangat segar udaranya. Buah ara ini kukira tidak akan habis kumakan sampai ajalku nanti," kata batin kera.

"Tempat ini cukup jauh dari pusat kerajaan. Mudah-mudahan di sini aku dapat lebih tenang. Tidak lagi mendengar berita-berita

tentang segala hal yang sedang terjadi di kerajaan yang dulu pernah aku perintah itu," lanjutnya.

Pohon ara tempat kera tua tinggal rupanya sangat subur. Buahnya sangat banyak. Saking banyaknya, sampai-sampai kera sering membuang buah itu ke pantai. Semula memang hanya iseng, tetapi lama-kelamaan kebiasaan membuang-buang buah itu menjadi kesenangan baru.

Di pantai yang indah itu ada seekor kura-kura. Ia suka sekali mengambil buah ara yang tiap hari dijatuhkan oleh kera.

"Hai, kera, kamu baik sekali padaku," sapa kura-kura kepada kera.

"Yah, kalau kamu suka ambil saja buah-buah itu," jawab kera. Lama kelamaan kera dan kura-kura menjadi sahabat. Keduanya saling berbagi dalam segala hal.

"Ini memang sudah menjadi takdirku," kera mulai bercerita kepada sahabatnya.

"Jadi, anakmu yang membuangmu ke sini?" tanya kura-kura.

Mata kera menerawang jauh. Pikirannya seolah kembali pada peristiwa beberapa waktu yang lalu ketika ia telah dijatuhkan dari jabatannya sebagai Raja di suatu negeri rimba.

"Secara langsung sih bukan dia yang membuangku. Mungkin ia menyuruh anak buahnya. Semula aku dibawa ke suatu tempat yang sangat gersang. Aku disuruh tinggal di sana. Tetapi kemudian aku mengembara jauh dan sampailah di pantai ini," cerita kera.

"Apa kamu senang berdiam di tempat seperti ini sementara dahulu kamu adalah raja yang dijunjung dan dihormati oleh rakyatmu," tanya kura-kura.

"Baru aku tahu sekarang bahwa tempat ini lebih nyaman daripada istanaku yang cuma megah di luar tetapi busuk di dalam,"

jawab kera. Kura-kura manggut-manggut mendengar cerita sahabatnya.

"Jadi, kamu tidak ingin kembali lagi ke negerimu itu?" tanya kura-kura kemudian.



"Hai, kera, kamu baik sekali padaku," sapa kura-kura kepada kera.

"Tidak. Aku akan di sini terus sampai ajalku tiba nanti," kera menjawab.

"Aku sangat senang tinggal di sini. Apalagi aku kini telah memiliki sahabat sebaik kamu," lanjut kera.

"Aku sangat kagum atas sikap hidupmu," puji kura-kura.

Siang berganti malam, hari berganti hari, kura-kura makin betah tinggal di pantai ini. Ia tak pernah kembali ke rumahnya. Padahal, di rumah itu, nun jauh di seberang pantai, tinggal istri dan dua anaknya.

Sikap kura-kura ini membuat istri dan kedua anaknya bersedih. Hampir setiap hari kedua anaknya menanyakan bapaknya.

"Mak, mengapa bapak tidak pulang-pulang?" tanya si sulung kepada emaknya.

"Iya Mak. Aku sudah kangen sama Bapak," kata si bungsu. Mendengar pertanyaan kedua anaknya ini tentu saja istri kura-kura menjadi sedih. Ia tidak tahu bagaimana harus menjawab.

"Bapakmu sedang mencari makan buat kalian. Kalian berdoa saja supaya Bapak tidak mengalami rintangan di jalan. Dan, Bapak kembali ke rumah dengan selamat," sang emak mencoba menasihati anak-anak.

"Nanti kalau Bapak sudah pulang jangan boleh pergi-pergi lagi ya, Mak," kata si bungsu.

"Benar. Kita jangan membiarkan Bapak meninggalkan rumah ini," kata si sulung.

"Emak juga setuju dengan ide kalian," kata emaknya.

Tanpa sepengetahuan kedua anaknya istri kura-kura berusaha mencari tahu perihal suaminya ke beberapa tetangganya.

Hari demi hari, minggu demi minggu istri kura-kura hidup tanpa didampingi oleh suaminya. Namun, ia bersama kedua anaknya dengan sabar dan setia menunggu kehadiran suaminya.

Pada suatu hari sang Emak bertemu dengan tetangga yang pernah bertemu suaminya.

"Kulihat kamu sangat sedih, apa yang terjadi," tanya tetangganya.

"Aku sedang mencemaskan suamiku. Sudah lama sekali ia meninggalkan aku dan anak-anakku di sini," jawab Emak.

"Apakah suamimu tidak pernah berkirim kabar?" tanya sang tetangga.

"Tidak. Kalau saja dia mau berkirim kabar tentu saja aku tidak akan secemas ini," jawab istri kura-kura dengan sedih.

"Bagaimana dengan kedua anakmu? Apa semuanya sehat?"

"Mereka tiap hari menanyakan bapaknya. Aku kadang-kadang tidak dapat menjawab pertanyaan mereka." Sang tetangga sangat sedih mendengar cerita istri kura-kura. Padahal, sebenarnya ia sudah tahu perihal keberadaan kura-kura. "Tapi, apakah aku harus mengatakannya?" tanya hati sang tetangga. Akhirnya, perlahan dan dengan hati-hati diceritakanlah apa yang terjadi dengan kura-kura.

"Apa kamu tidak akan marah jika kuceritakan tentang suamimu?" tanya sang tetangga.

"Tidak."

"Benar? Kamu tak akan marah dan kecewa?" tanya sang tetangga kurang yakin.

"Benar aku tak akan marah dan kecewa," jawab Emak.

"Begini, aku pernah bertemu dengan suamimu" sang tetangga menarik napas, "saat itu suamimu sedang asyik dengan sahabat barunya, yaitu kera," lanjutnya.

"Apa?" mata Emak terbelalak. Ia tidak percaya bahwa suaminya akan mengkhianatinya. Padahal, selama ini suaminya sangat baik kepadanya maupun anak-anaknya.

"Nah, tadi kan sudah janji tak akan marah dan kecewa," kata sang tetangga mengingatkan.

"Tapi aku punya cara untuk memisahkan suamimu dari kera itu," lanjut sang tetangga.

"Cara untuk memisahkan suamiku dari kera?" tanya Emak.

"Benar. Ia harus dapat berpisah dengan sahabatnya supaya dapat kembali kepadamu dan anak-anak," kata sang tetangga.

"Lalu, bagaimana caranya?" istri kura-kura ingin tahu.

"Begini. Kalau nanti suamimu datang, kamu harus pura-pura sakit."

"Pura-pura sakit? Bagaimana mungkin orang tidak sakit dibilang sakit," jawab sang istri kura-kura.

"Ini hanya pura-pura. Kamu nanti pura-pura menggigil. Biasanya orang akan menggigil kalau sedang sakit."

"Lantas kalau sudah pura-pura sakit, bagaimana."

"Nah, nanti akan aku katakan bahwa sakitmu ini sangat gawat. Satu-satunya obat adalah hati kera."

"Hati kera? Ih, ngeri sekali," istri kura-kura merinding.

"Benar. Jadi, suamimu harus mencari hati dari seekor kera kalau ingin istrinya sembuh," kata sang tetangga.

"Bagaimana? Kamu mau melakukannya? Aku akan membantumu. Aku sangat kasihan melihat kamu dan anak-anak menderita seperti ini," kata sang tetangga.

Istri kura-kura sangat terharu. Rupanya masih ada tetangganya yang sangat baik. Yang sangat memperhatikan dirinya.

"Baiklah, aku akan menuruti saranmu."

Di tepi pantai kura-kura sedang asyik bercengkerama dengan sahabatnya. Tiba-tiba berkelebat sebuah bayangan. Bayang-bayang si sulung dan si bungsu yang sedang didekap oleh emaknya.

"Eh, kenapa tiba-tiba diam?" tanya kera melihat sahabatnya tiba-tiba diam.

"Aku...aku seperti melihat bayang-bayang," jawab kura-kura tergagap-gagap.

"Bayang-bayang apa?" tanya kera.

"Aku seperti melihat istri dan anak-anakku," jawab kura-kura.

"Itu pertanda istri dan anak-anakmu sudah sangat merindukanmu," kata kera.

"Sekarang pulanglah. Temui anak dan istrimu. Pasti saat ini mereka sedang menunggu-nunggu kepulanganmu," kata kera bijaksana sekali.

"Baiklah aku akan segera pulang. Doakan aku agar selamat sampai di rumah," kata kura-kura.

"Selamat jalan. Sampaikan salam untuk anak dan istrimu," pesan kera. Maka, pergilah sang kura-kura meninggalkan sahabatnya.

Setelah cukup lama berjalan, akhirnya sampilah kura-kura ke rumahnya. Ia sangat terkejut ketika dilihatnya suasana rumah sangat sepi.

"Jangan-jangan istri atau anakku sakit," batinnya mengira-ngira. Benar saja. Begitu masuk rumah, tampak olehnya sang istri sedang menggigil. Kedua anaknya menangis sedih di samping emaknya.

"Apa yang sedang terjadi dengan emakmu?" tanya kura-kura kepada anaknya.

"Emak sakit, Pak," jawab si sulung.

"Habis Bapak nggak pulang-pulang sih," kata si bungsu. Melihat semua ini kura-kura menjadi sedih.

"Ini semua salahku. Karena dapat kawan baru aku telah melu-

pakan tanggung jawabku. Aku asyik dengan kera sampai-sampai aku meninggalkan anak dan istriku," kura-kura merasa bersalah.

"Apakah sudah dipanggil ahli obat untuk emakmu?" tanya kura-kura. Baik si bungsu maupun si sulung tak menjawab. Mereka masih tampak sedih. Bahkan sesekali menangisi emaknya.

"Beberapa waktu yang lalu, sudah datang ahli obat," jawab sang tetangga yang turut menunggui istri kura-kura.

"Apa yang telah dikatakan olehnya?" tanya sang kura-kura.

"Katanya hanya ada satu obat yang dapat menyembuhkan sakit istrimu, yaitu hati kera," jawab sang tetangga. Kura-kura sangat terkejut. Sungguh di luar dugaannya kalau hati kera ternyata dapat menjadi obat.

Pikiran kura-kura melayang. Ia tidak menyangka kalau akan mengalami nasib seperti ini.

"Bagaimana caraku mendapatkan hati kera?" tanya hati sang kura-kura.

"Apakah aku harus menyakiti sahabatku sendiri?" hati kura-kura masih bicara. Kura-kura terdiam. Pikirannya kalut. Hatinya sedih menyaksikan keadaan istrinya yang sedang sakit. Setelah beberapa saat terdiam, tiba-tiba ia bangkit.

"Demi istri, aku akan melakukan apa saja walaupun aku harus membunuh sahabatku," katanya.

Setelah berpamitan dengan istri, anak-anak, dan tetangganya yang turut menunggui istrinya, kura-kura meninggalkan rumahnya. Tujuan kepergiannya hanya satu, yaitu menemui kera, sahabatnya. Ia akan pura-pura mengajak kera bertandang ke rumahnya.

"Nah, nanti di tengah jalan aku akan memperdaya kera dan akan kuambil hatinya untuk obat istriku," kera bersiasat.

Sampailah kura-kura kembali di pinggir pantai. Kera yang

sedang bersantai di atas pohon ara menyambut gembira kedatangan sahabatnya.

"Mengapa kamu tampak sedih, sahabatku?" tanya kera ketika melihat temannya berwajah kuyu.

"Memang aku sedang sedih," jawab sang kura-kura.

"Apa yang terjadi dengan keluargamu hingga kamu sedih seperti ini?" kembali kera bertanya.

"Istriku sakit keras ketika aku datang."

"Apakah sekarang ia sudah sembuh?" lagi-lagi kera bertanya.

"Belum."

"Tapi, mengapa justru kamu tinggalkan?" tanya kera tidak habis mengerti sikap sahabatnya.

"Karena aku ingin mengajakmu bertandang ke rumahku. Siapa tahu kamu dapat mengobati istriku," kata sang kura-kura.

"Aku ini bukan ahli obat. Mana mungkin aku dapat mengobati istrimu?" jawab kera.

"Yah, paling tidak kamu dapat menghibur dan menasihati istriku," bujuk kura-kura.

Demi persahabatan, akhirnya kera bersedia diajak kura-kura bertandang ke kediamannya. Mereka pergi menyeberangi pantai. Karena kera tidak dapat berenang, kura-kura rela dinaiki punggungnya oleh kera.

"Naiklah ke punggungku. Aku akan menyeberangkanmu," kata kura-kura. Maka, naiklah kera ke punggung sahabatnya.

Sudah sepertiga luas pantai ini terlewati. Kera tidak mendengar sahabatnya bicara. Bahkan, yang terkesan adalah kura-kura sedang menanggung kesedihan.

"Mengapa kamu tidak bicara?" tanya kera.

"Bagaimana aku mau bicara, sedangkan hati dan pikiranku

sedang sedih memikirkan istriku di rumah," jawab kura-kura. Padahal, yang sedang berkecamuk dalam batin dan otaknya adalah bagaimana cara dia membunuh sahabatnya ini dan selanjutnya diambil hatinya.

Perjalanan sudah sampai separuh luas pantai. Tiba-tiba kera merasa tidak enak hatinya. "Apa yang akan terjadi padaku hingga batinku tidak enak seperti ini?" tanya hati kecilnya.

"Apakah kamu sudah memanggil ahli obat yang dapat mengobati istrimu?" pertanyaan kera membuyarkan lamunan kura-kura.

"Sudah," jawab kura-kura pelan.

"Apakah obat yang dapat menyembuhkan sakit istrimu itu?" tanya kera lagi. Kura-kura terkejut mendengar pertanyaan sahabatnya. Ia bingung untuk mengatakannya terus terang. Namun, kera terus bertanya hingga akhirnya ia bicara juga.

"Kata ahli obat itu obat yang dapat menyembuhkan sakit istriku adalah hati kera," jawab kura-kura. Degggg. Hati kera hampir copot mendengar jawaban itu. Rupanya perasaanku benar. Aku sedang menghadapi bahaya.

"Apa daya. Aku harus menyelamatkan diri sebelum kura-kura membunuhku," kata hatinya. Di hadapan kura-kura, kera mencoba berbesar hati.

"Kalau memang benar itu obatnya aku akan mambantumu," kata kera. Kura-kura bagai tidak percaya mendengar kesediaan sahabatnya.

"Kamu mau membantuku?" tanya kura-kura.

"Ya. Aku akan menyerahkan hatiku untukmu," jawab kera meyakinkan sahabatnya.

"Tapi, bagaimana caranya?" tanya kura-kura tidak mengerti.

"Begini. Antarkan aku kembali ke ketempat tinggalku," kata kera.

"Untuk apa?" tanya kura-kura ingin tahu.

"Aku tadi meninggalkan hatiku di rumah. Kata orang, kalau kita pergi hendaknya hati ditinggal supaya di jalan bisa tenang karena tidak memikirkan rumah," kata kera.

"Oh, begitu," kura-kura mengangguk-angguk.

Lalu, mereka berbalik arah. Kera masih saja bertengger di punggung kura-kura dengan santainya. Air pantai yang bersih dan bening mengiringi keduanya. Tidak lama kemudian, sampailah kura-kura dan kera di pinggir pantai.

"Akhirnya, sampai kembali kita di sini," kata kura-kura.

"Ya, tunggulah aku di sini. Aku akan mengambil hatiku di atas pohon ara itu," kata kera. Maka, lompatlah kera ke pohon yang lebat dengan buah itu. Tunggu punya tunggu, kera tak kunjung turun. Kura-kura tidak sabar.

"Hai, kera mengapa kamu tak turun-turun? Aku sudah cukup lama menunggumu," kata kura-kura.

"Aku tidak akan turun, kawan. Aku baru akan turun kalau kamu sudah tidak ada di sini," jawab kera.

"Mengapa?" tanya kura-kura tidak mengerti maksud sahabatnya.

"Karena aku tidak akan lagi bersahabat dengan penipu sepertimu," jawab kera. Mendengar jawaban itu, lunglailah segenap sendi kura-kura.

5. DENDAM KAKATUA KEPADA PUTRA RAJA

"Tunggu saja pembalasanku!" kata kakatua tiba-tiba. Mukanya merah bak bara api yang sedang panas-panasnya. Napasnya tersengal-sengal. Aku heran mengapa dia datang dengan marah-marah seperti ini.

"Apa yang terjadi?" tanyaku. Kakatua tak menjawab.

"Pokoknya aku tidak terima! Akan kubalas sakit hatiku! Rasakan nanti pembalasanku!" kakatua terus mengumpat-umpat.

"Apa yang terjadi denganmu, kawan?" kembali aku berta-nya. Masih seperti tadi kakatua tak juga memberi jawaban. Terpaksa aku hanya diam saja. Kududuk di sampingnya. Kutunggu sampai emosinya mereda. Beberapa lama kemudian kulihat emosinya agak menurun. Denyut napasnya sudah tak sekeras dan secepat tadi. Dengan hati-hati aku mulai bertanya.

"Ada masalah apa?" Mendengar pertanyaanku dia bangun.

"Bagaimana tidak kesal kalau anakku satu-satunya dibunuh orang dengan sadis! Dasar pembunuh biadab!" jawab kakatua. Suaranya keras.

"Siapa yang telah membunuh anakmu?" tanyaku ingin tahu.

"Putra Raja," jawabnya singkat.

"Apa alasan putra Raja itu membunuh anakmu?" tanyaku hati-

hati. Aku takut dia tersinggung. Kakatua menundukkan mukanya. Matanya berlinang. Ada setetes air matanya yang jatuh. Aku kasihan sekali melihatnya.

"Aku tidak tahu dengan pasti. Katanya anakku berak di hadapan si jelek yang sedang makan itu." jawabnya terbata-bata. Sengaja dia menyebut putra Raja dengan si jelek.

"Hanya karena berak?" tanyaku hampir tak percaya.

"Benar. Hanya karena berak anakku dibanting hingga mati," lanjut kakatua.

Seperti hari-hari biasa pagi itu induk kakatua berpamitan pada anaknya.

"Emak pergi dulu, ya, nak. Kau main saja dengan Pangeran-mu. Hati-hati! Tak boleh nakal. Nanti sore Emak kembali," pesan sang induk. Sebelum pergi dikecuplah pipi anaknya.

Sudah cukup lama kakatua dan anaknya tinggal di sebuah kerajaan. Kerajaan itu diperintah oleh seorang Raja yang sangat baik. Baik dalam bertutur kata maupun tabiatnya. Sang permaisuri pun tak kalah baiknya. Raja dan permaisuri dikaruniai seorang putra yang tampan rupawan berusia tujuh tahun. Nah, si tampan inilah yang sehari-hari bermain bersama si kakatua kecil. Baik sang putra mahkota maupun anak kakatua saling menyayangi. Hubungan baik ini terus berlangsung hingga peristiwa yang tak disangka-sangka ini terjadi. Pasalnya siang itu, saat mereka asyik bermain sambil makan, tiba-tiba saja sang kakatua berak. Sang Pengeran merasa jijik. Ia marah-marah.

"Sudahlah, Pangeran. Kakatua ini tidak sengaja," kata sang pengasuh. Putra Raja tidak menghiraukan.

"Tapi dia harus diberi pelajaran!" ujar sang Putra calon Raja ini marah.

"Maafkan aku, Pangeran" pinta kakatua kecil.

"Tidak! Kamu sudah bertindak kurang ajar. Aku tidak menyukai kamu!" bentak sang putra Raja. Tiba-tiba dengan secepat kilat ditangkapnya makhluk yang tak berdaya itu. Tubuhnya yang kecil dihempaskan dan dibanting. Kakatua kecil mengaduh kesakitan.

"Maafkan aku,Pangeran. Maafkan aku!" berkali-kali kakatua minta maaf. Rupanya sang Pangeran kecil sudah kalap. Kakatua yang tak punya daya itu dihempaskan berulang-ulang hingga ajalnya tiba. Pangeran kecil itu hanya memandangi kawan bermainnya sudah membujur kaku. Ia belum sadar bahwa apa yang telah dilakukannya sudah kelewatan. Sang pengasuh hanya bisa diam. Nasihatnya kepada Pangerannya tak pernah digubris. Induk kakatua datang ketika jasad anaknya masih terbujur kaku di hadapan sang Pangeran.

Kupandangi wajah sahabatku. Masih tampak mendung. Barangkali waktu tujuh hari ini belum cukup kiranya untuk membunuh duka di hatinya. Aku terenyuh. Aku bayangkan jika aku menjadi kakatua. Pasti aku juga sedih ditinggal oleh satu-satunya anakku. Tiba-tiba kakatua berdiri. Kulihat wajahnya jadi berubah garang.

"Aku akan balas dendam!" kata kakatua dengan nada tinggi. Aku terkejut.

"Ah, ternyata sahabatku ini masih saja menyimpan dendam pada pembunuh anaknya," kata hatiku.

"Balas dendam itu tak baik, sahabat," aku mencoba menasihati.

"Baik atau tidak aku tak perduli. Aku sudah sangat dan sangat sakit hati. Aku tak rela anakku diperlakukan demikian kejamnya!" jawab kakatua marah.

"Lalu, apa yang akan kaulakukan?" tanyaku ingin tahu.

"Lihat saja nanti," kakatua menjawab sambil terbang meninggalkanku. Aku ikuti terus ke mana dia pergi. Setelah berputar-putar di udara beberapa lama, aku mengikuti kakatua masuk ke sebuah tempat.

"Luar biasa!" aku terkagum-kagum. "Rupanya inilah istana kerajaan." Kupandangi satu per satu semua yang ada di sekitarku. Mula-mula kulihat sebuah bangunan megah berarsitektur sangat indah.

"Itu pasti tempat tinggal Raja," aku menduga-duga. Dari sebuah bangunan aku berpindah memandang suatu taman yang tertata sangat asri.

"Cantik sekali bunga-bunganya," aku berdecak kagum. Belum habis kagumku pada taman kulihat sebuah ruangan yang sangat luas. Di ruang itu tampak sejumlah mainan anak-anak yang ditata sedemikian rapinya oleh tangan-tangan yang rajin. Salah satu mainan sedang dipegang oleh seorang bocah yang luar biasa tampannya.

"Anak itulah barangkali yang telah membunuh anak sahabatku," aku membatin. Dari jauh kedengar si Pangeran kecil tertawa ceria bersama mainannya ditemani seorang pengasuh. Karena asyik memandang pangeran tampan itu, aku lupa pada sahabatku. Ketika kutengok, sekelebat kulihat dia pergi.

"Mau ke mana dia?" aku penasaran. Belum habis bertanya aku sudah dikejutkan oleh suara tangis dan jeritan seorang bocah kecil.

"Ibu! Ayah! Mataku sakit! Mataku sakit!" teriak Pangeran.

"Ibu! Ayah!" putra Raja itu terus memanggil ayah dan ibunya. Begitu mendengar panggilan sang putra, mereka langsung bangkit dan berlari.

"Ada apa, anakku?" tanya sang ayah ketika melihat tangan anaknya menutup matanya yang penuh dengan darah.



"Ibu! Mataku sakit! Mataku sakit!" teriak Pangeran.

"Mataku, Ayah! Mataku sakit!" katanya. Sang Pangeran belum berhenti menangis. Permaisuri langsung memeluk putra satua-satunya itu.

"Siapa yang melukaimu, sayang?" tanya sang Ibu sambil membawanya masuk ke dalam istana.

"Apa yang terjadi dengan anakku?" tanya sang Raja kepada pengasuh anaknya. Nada bicaranya tinggi. Sang pengasuh tentu saja takut. Ia takut dipersalahkan.

"Ayo, ceritakan saja apa yang terjadi dengan anakku?" hardik sang Raja. Pengasuh ini makin ketakutan. Selama ia bekerja di sini baru kali ini ia melihat rajanya demikian murkanya.

"Anu, Baginda. Anu...."jawab pengasuh terbata-bata. Wajahnya tidak berani menatap Baginda Raja.

"Anu...anu...bagaimana?'tanya Baginda Raja tidak sabar.

"Anu...tadi ketika Pangeran sedang bermain dengan hamba, tiba-tiba datang kakatua." Sang pengasuh bagai tercekat kerongkongannya. Ia tak lagi bisa melanjutkan bicaranya. Wajahnya pucat pasi. Ia takut dimurkai oleh Baginda Raja.

"Kakatua?" tanya Sang Raja.

"Benar, Baginda," jawab sang pengasuh terbata-bata.

"Pasti kakatua balas dendam," ujar Baginda Raja.

"Benar, Baginda. Kakatua itu tiba-tiba menghampiri Pangeran dan secepat kilat mematuk matanya," lanjutnya

"Apa kamu tidak dapat menangkapnya?" tanya Baginda.

"Tidak, Baginda."

"Mengapa?"

"Karena burung itu terbang cepat sekali," jawab sang pengasuh polos.

"Kakatua kurang ajar! Tak tahu diuntung! Awas kau!" ancam Baginda Raja dengan murkanya.

Sejak Pangeran kecil dilukai matanya oleh kakatua, sudah berganti-ganti ahli pengobatan dari dalam maupun luar negeri

dipanggil ke kerajaan. Namun, semuanya tidak ada yang berhasil menyembuhkan putra mahkota tersebut. Kini kedua matanya tak berfungsi lagi. Hal ini membuat Baginda Raja dan Permaisuri sedih berkepanjangan.

"Kau memang keterlaluan!" kataku pada kakatua di suatu hari. Kakatua pura-pura tidak mengerti maksudku.

"Keterlaluan, bagaimana?" tanyanya pura-pura tidak tahu.

"Kau sudah membuat calon Raja itu cacat seumur hidup," aku melanjutkan. Mendengar pembicaraanku kakatua malah tertawa ngakak.

"Ha...ha....ha..Aku makin gusar.

"Kau tak menyesal?" tanyaku.

"Menyesal?" kakatua malah balik bertanya. Nadanya sinis.

"Apa salahku?" lanjut kakatua?

"Kamu telah menyakiti calon raja itu," kataku pada kakatua.

"Perbuatanku sudah setimpal dengan perbuatannya," kata kakatua santai. Nadanya datar.

"Masih untung aku hanya membuatnya cacat, tidak sampai mati," lanjutnya. Aku terhenyak mendengarnya.

"Coba saja jika kau jadi aku. Bagaimana terpukulnya melihat anakmu dibunuh secara kejam. Seandainya anakku mati secara wajar aku masih terima. Tapi ini? Coba bayangkan! Anakku dibanting, dihempaskan hingga ajal menjemputnya. Keterlaluan!" ujar kakatua panjang lebar.

"Lalu, sekarang apa yang akan kaulakukan?" tanyaku ingin tahu.

"Sekarang aku sedang berjaga-jaga."

"Berjaga-jaga bagaimana maksudmu?" tanyaku tak mengerti.

"Ya. Aku harus waspada dan berjaga-jaga karena aku yakin

Baginda Raja menaruh dendam padaku," jawab kakatua.

"Apa kau yakin Baginda Raja seorang pendendam?"

"Ya." jawabnya singkat. Aku masih terus penasaran.

"Seandainya Baginda Raja justeru meminta maaf, bukan membunuhmu, bagaimana?" aku coba bertanya.

"Mustahil! Seorang pendendam tetap pendendam. Sampai kapan pun!," katanya. Mendengar kata-kata kakatua yang terakhir aku bagaikan kehilangan kata-kata. Aku diam seribu bahasa. Kakatua pun tak melanjutkan bicara.

Hari silih berganti. Minggu demi minggu terlewati. Saat udara cerah aku dan kakatua asyik bercengkerama. Kulihat awan sangat cerah. Kami menikmati udara indah siang itu. Di tengah canda ria kami, tiba-tiba muncul sebuah sosok. Sosok itu adalah Baginda Raja. Kakatua langsung pergi. Di sebuah pohon dia hinggap. Baginda Raja terus mengikuti.

"Kakatua turunlah!" kata Baginda dari bawah pohon. Kakatua tak bereaksi. Baginda mengulang.

"Kakatua, ayo turun!" Kakatua tak juga turun. Walaupun Baginda Raja mencoba membujuk sedemikian rupa, kakatua tetap saja bertengger di atas.

"Kakatua, kamu jangan takut. Aku menemuimu untuk minta maaf," kata Baginda Raja.

"Tidak mungkin. Pasti Baginda hanya mau menjebakku," akhirnya keluar juga jawaban kakatua.

"Percayalah, aku bukan akan menjebakmu. Aku hanya mau meminta maaf. Anakku memang bersalah. Sudah sepantasnya kalau kau membalasnya," ujar Baginda Raja.

"Orang pendendam selamanya akan mendendam. Tidak mungkin dia akan berdamai," ujar kakatua seperti yang pernah

dikatakannya padaku tempo hari.

"Tapi aku bukan orang yang seperti katamu," sahut baginda Raja. Kakatua tidak perduli dengan apa yang dikatakan Baginda Raja. Dengan sabar Baginda menunggu kakatua turun. Namun, kakatua tak kunjung turun. Malah kemudian yang kulihat adalah kakatua melesat terbang. Terbang jauh entah ke mana. Baginda Raja hanya dapat terpana.

6. NASIHAT UNTUK SANG BETINA

Matahari sudah hampir hilang. Aku berjalan melewati pohon demi pohon. Tidak jauh dariku berjalan seekor singa berjenis kelamin betina. Tubuhnya besar. Wajahnya seram. Ia berjalan terus tanpa sekali pun menoleh ke belakang. Diam-diam aku ikuti perjalanan sang singa.

Ketika sampai di suatu tempat, berhentilah sang singa betina. Aku juga turut menghentikan langkahku. Tiba-tiba timbul niatku untuk mengetahui apa yang akan dilakukan oleh singa di depanku ini. Agar tidak diketahui olehnya, aku menempatkan diri di balik pohon yang cukup besar sambil mengintip.

Dari balik pohon kulihat tubuh singa tiba-tiba bagai terjatuh lunglai. Bersamaan dengan itu terdengar tangisan melolong-lolong. Tangisnya makin keras, makin keras, dan makin keras. Baru kali ini aku mendengar seekor raja rimba menangis sejadi-jadinya seperti ini. Selama ini yang terbayang di benakku adalah bahwa singa merupakan sosok yang sangat tegar dan berani. Bahkan tidak ada hewan lain yang sanggup melawannya.

Tangis sang singa belum berhenti. Aku mencoba makin mendekat agar dapat melihat segala sesuatu yang terjadi pada singa ini dengan jelas. Begitu dekat aku hampir saja menjerit ketika kulihat di hadapan sang singa ada dua bangkai yang sangat menge-

rikan. Kedua bangkai itu sudah tak berkulit. Yang tampak hanyalah tulang yang terbalut daging yang sangat tipis.

"Pemburu keparat! Tidak punya perikebinatangan! Hu...hu... hu..." umpat singa sambil menangis meraung-raung. Hatiku terenyuh juga mendengar tangisnya.

"Bagaimana kalau aku menghampirinya? Apakah dia mau menerimaku?" aku bertanya-tanya dalam hati. "Tapi, apa pun nanti tanggapan dia terhadapku, aku akan mendatanginya. Siapa tahu saat ini dia membutuhkan teman sepertiku" aku bertekad. Benar. Pelan-pelan aku berjalan menuju ke tempat singa berdiam.

"Asalamualaikum!" aku memberi salam. Tak ada sahutan. Barangkali dia tak mendengar. Kuulangi lagi salamku.

"Asalamualaikum!"

"Waalaikumsalam," jawab singa dengan suara parau. Hatiku senang sekali mendengar jawaban salam darinya.

"Pasti dia mau menerimaku dengan baik," aku berharap. Benar saja. Begitu melihat aku hadir, tangisnya agak reda.

"Apa yang sedang terjadi, sahabat?" tanyaku dengan penuh simpati.

"Lihat saja," singa menunjuk ke kedua bangkai di depannya. Aku hampir saja tidak tega melihatnya.

"Siapa mereka?" kembali aku bertanya.

"Anakku," jawab singa. Dia menangis lagi. Manyumpah-nyumpah pemburu yang telah tega membunuh kedua anaknya. Sungguh memilukan. Aku makin terharu. Tapi, aku berusaha untuk menghiburnya.

"Barangkali Allah telah menakdirkan demikian. Umur anak-mu hanya sampai sekian. Kata orang hidup, rezeki, jodoh, dan ajal datangnya dari Allah. Kalau takdir itu sudah datang pada kita, kita

tak kuasa menolaknya," kataku. Singa tak menghiraukan kata-kataku. Masih saja sumpah serapah keluar dari mulutnya. Aku hanya diam. Kubiarkan saja dia menghabiskan kesedihannya. Barangkali jika kedua anaknya mati dengan wajar, dia tak akan sehisteris sekarang. Tapi, kedua anaknya mati tanpa sepengetahuannya. Bahkan saat itu dia sedang pergi mencari makan untuk keduanya. Lebih-lebih lagi kematian itu karena diburu oleh seseorang yang hanya ingin mengambil kulitnya.

Hari berganti hari. Pekan berganti pekan. Sejak kejadian tempo hari hubunganku dengan singa betina itu semakin akrab. Kami dapat saling berbagi. Berbagi pengalaman, berbagi cerita.

"Hatiku masih saja geram jika mengingat nasib kedua anakku," katanya pada suatu hari.

"Oh, ya. Mengapa?" tanyaku.

"Anakku dibunuh secara biadab," jawab singa.

"Kamu jangan dulu marah seperti itu," kataku pelan. Mata singa membelalak. Aku khawatir dia marah. Padahal, inilah kesempatan yang sedang aku cari.

"Mengapa aku tak boleh marah?" tanyanya. Tampaknya dia heran aku melarangnya marah.

"Selama ini apa yang menjadi makananmu sehari-hari?" tanyaku. Aku berbicara perlahan-lahan agar kawanku ini tak tersinggung.

"Daging," jawab singa singkat.

"Nah, daging. Dari mana kaudapatkan daging itu?" tanyaku.

"Dari hewan yang jadi mangsaku," jawab singa tanpa dosa.

"Apakah kau tahu bahwa hewan yang jadi mangsamu itu memiliki bapak dan ibu?" tanyaku. Kulihat singa mengerutkan dahinya. Sejenak ia berpikir-pikir.

"Aku rasa mereka punya bapak dan ibu," jawabnya kalem.

"Coba bayangkan kalau kau jadi orang tua dari korbanmu, apakah kau tidak marah?" Dahi singa kembali berkerut. Pandangannya dibuang jauh.

"Pasti orang tua korbanmu itu akan sama perasaannya dengan perasaanmu saat ditinggal anaknya," lanjutku. Singa memandangku. Lamaaaaa....lamasekali. Aku rengkuh tubuhnya. Kudengar desah napasnya. Makin lama makin keras. Tiba-tiba ada sesuatu yang hangat di tubuhku. Ternyata air mata sahabatku sudah menetes. Aku terharu.

"Mudah-mudahan dia sudah sadar," aku berharap.

Perlahan-lahan aku melepaskan rengkuhanku. Kuusap air mata singa, sahabatku.

"Sudahlah, buang kesedihanmu," aku mencoba menghibur. Untuk kesekian kalinya kembali mukanya menatapku.

"Terima kasih kau telah mengingatkan aku," katanya. Suaranya pelan nyaris tak kudengar.

"Aku sahabatmu. Persahabatan yang baik haruslah selalu ingat mengingatkan," ujarku. Kulihat singa mengangguk-angguk mengiyakan.

"Kupikir-pikir benar apa yang kaukatakan tadi," katanya.

"Tentang apa? Tentang persahabatan?" tanyaku sambil bercanda. Wajah singa sudah mulai gembira.

"Bukan."

"Kalau bukan, lalu tentang apa?" aku menggoda.

"Itu tadi tentang orang tua yang kehilangan anaknya karena kubunuh dan kuambil dagingnya. Ih, ternyata selama ini aku telah berbuat jahat pada makhluk lain. Aku telah membunuh makhluk yang tak berdosa. Menjijikkan," kata singa penuh penyesalan.

"Jadi, kau menyesal?" tanyaku. Kali ini aku sudah agak santai berbicara.

"Ya, aku sangat menyesal," katanya.

"Lalu, sekarang apa yang akan kaulakukan?" tanyaku ingin tahu. Singa berpikir-pikir.

"Aku bersumpah, sejak detik ini aku tak akan memakan daging binatang. Menjilat pun tidak," janjinya.

"Benar?" tanyaku kurang yakin.

"Aku bersumpah," jawabnya meyakinkan.

Sumpah singa ternyata benar. Dari pengamatanku setiap saat memang singa betina sahabatku itu tak mau makan daging. Menyentuh darahnya pun tidak. Aku senang karena sudah dapat menyadarkannya. Lalu, apa yang dimakannya sehari-hari sekarang?

"Aku makan buah kayu," katanya suatu hari.

"Buah kayu?" aku bertanya hampir tidak percaya. Bagaimana mungkin semula makan daging sekarang makan buah. Ternyata ucapan singa itu benar. Buah kayu menjadi makanan pokoknya sehari-hari. Tiap hari singa pergi ke sebuah pohon kayu yang sangat besar yang buahnya sangat lebat.

Suatu hari singa mengajakku ke tempat pohon kayu tumbuh. Sesampai di sana kulihat beberapa ekor merbau sedang bercanda ria di bawah pohon itu.

"Halo, teman-teman, apa kabar?" tegurku pada mereka. Begitu mendengar salamku serentak mereka berbalik menghadap kami.

"Kabar baik," jawab mereka kompak. Kuperkenalkan singa pada mereka. Mereka menerima perkenalan itu dengan baik. Demikian juga dengan singa.

"Aku senang berkenalan dengan kalian," katanya. Akhirnya kami turut bergabung bersama mereka.

"Eh, ngomong-ngomong sedang apa kalian di sini?" aku bertanya.

"Kebetulan saja kami bertemu di sini karena sama-sama ingin makan buah kayu," jawab merbau yang pertama. Aku lihat ke atas pohon. Tidak banyak buah yang tertinggal.

"Apa sudah dapat buahnya?' kembali aku bertanya.

"Sudah, tapi hanya sedikit," jawab merbau kedua.

"Lho, memangnya kalian belum kenyang?" tanya singa.

"Sekarang sih sudah. Tapi kalau besok aku ke sini lagi, buah itu pasti sudah habis," kata merbau yang lain.

"Mengapa habis? Bukannya masih ada buah di pohon ini?" singa terus bertanya.

"Memang masih ada. Tapi buah kayu ini adalah makanan pokok dari sebagian besar warga di hutan ini. Jadi, sepeninggal kami, pasti ada warga lain yang akan mengambil buah yang masih ada di pohon ini," jawab merbau pertama.

"Apakah selama ini kalian tidak pernah kekurangan buah kayu?" tanyaku penasaran.

"Tidak. Dulu buah itu tak pernah habis walaupun kami makan sekenyang apa pun," ujar merbau kedua.

"Mengapa tiba-tiba buah kayu ini berkurang?" tanya singa.

"Akhir-akhir ini pohon kayu ini memang kurang buahnya," kata merbau ketiga.

"Barangkali karena musim kering sehingga pohon kayu kekurangan air," sahut merbau yang sok pintar.

"Bagaimana kalau buah kayu ini ternyata dimakan oleh warga yang bukan dari rimba ini?" tiba-tiba singa betina bertanya.

"Mana mungkin?" jawab merbau kompak.

"Mungkin saja," jawab singa.

"Seandainya hal itu mungkin, apa yang akan kalian lakukan terhadap warga asing tersebut?" tanya singa lagi.

"Pasti kami akan mengadakan peringatan keras," jawab merbau pertama.

"Kalian tak akan membunuhnya?" singa mencecar.

"Tidak. Kami bukan pemangsa sesama hewan," ujar merbau ketiga.

Aku hanya tersenyum-senyum menyaksikan mereka berdebat. Dalam hatiku aku sudah menduga bahwa sebenarnya yang menghabiskan buah kayu ini adalah singa. Tetapi apa daya. Aku tak akan mengatakan kepada mereka kalau bukan mereka sendiri yang memergokinya. Tiba-tiba suasana jadi hening. Tak kudengar celoteh dari para merbau ini. Aku pandang wajah singa. Ia kelihatan sedih.

"Kalau warga asing itu aku?" suara singa mengagetkan aku dan para merbau.

"Kamu?" tanya merbau kedua tak percaya.

"Masa ada singa makan buah kayu," sahut merbau pertama.

"Bukankah makananmu daging?" tanya merbau ketiga. Aku hanya diam. Kuikuti saja arah pembicaraan mereka.

"Benar. Aku ini singa. Tapi aku singa yang sangat istimewa," kata singa.

"Istimewa, bagaimana?" tanya merbau bersamaan.

"Ya istimewa karena aku sudah bersumpah tidak akan memakan daging sampai kapan pun." jawab singa. Ohhh. Semua melongo.

"Jadi, kau tak makan daging tapi makan buah kayu?" aku pura-pura bertanya.

"Iya. Sebenarnya yang menghabiskan buah kayu ini aku. Bukan karena pohon ini kekurangan air seperti sangka kalian,"

singa mengaku. Para merbau semakin bengong.

"Tapi begini, sahabat-sahabatku. Berhubung aku sekarang sudah tahu bahwa ternyata buah kayu ini makanan pokok kalian, aku akan berhenti makan buah ini. Aku khawatir jika terus menerus aku memakannya kalian dan warga rimba yang lain akan kelaparan," ujar sang singa.

"Tapi, ucapanmu ini bukan karena tersinggung oleh kami, kan?" tanya merbau pertama ketakutan.

"Bukan. Bukan karena aku tersinggung. Niatku memang keluar dari lubuk hatiku. Aku memang berjanji akan senantiasa berbuat baik. Aku tidak mau berbuat yang merugikan pihak lain," singa berujar dengan jujur. Kulihat wajahnya tampak bersih. Suci, sesuci hatinya. Lalu, apa yang akan dimakan singa untuk menyambung hidupnya? Rumput. Ya, rumput.

7. BUKALAH PINTU MAAFMU, SERIGALA

"Baru kali ini kudengar ada serigala alim," kata Raja di negeri Rimba.

"Benar Baginda," kata pembantu kerajaan yang sangat dipercaya itu.

"Baiklah, kau panggil dia besok pagi. Aku ingin bertemu dengannya," perintah sang Raja. Raja Rimba ini adalah seekor singa yang gagah perkasa. Rahangnya tampak keras. Wajahnya garang. Mulutnya lebar seakan siap menerkam siapa saja yang berani melawannya.

Esok paginya utusan kerajaan sudah sampai di kediaman serigala. Serigala menyambutnya dengan ramah.

"Asalamualikum," sang utusan memberi salam.

"Waalaikum salam," jawab serigala. Ia tidak menyangka kalau di pagi buta seperti ini akan ada tamu yang datang. Lalu, serigala mempersilakan tamunya.

"Saya utusan dari Kerajaan Rimba," sang utusan memperkenalkan diri. Serigala terkejut.

"Utusan kerajaan?" tanya serigala hampir tak percaya.

"Benar. Saya diutus oleh Baginda Raja ke sini." Deggg.

Jantung serigala hampir copot mendengar kata-kata utusan yang terakhir.

"Apa salahku, hingga Baginda Raja mengirim utusan ke sini?" batin serigala penuh tanda tanya. Sang utusan hanya memandang wajah yang tiba-tiba pucat di depannya.

"Apakah Baginda Raja menyuruhmu untuk menangkapku?" tanya serigala.

"Tidak."jawab sang utusan singkat. Serigala jadi makin takut dan penasaran.

"Mengapa Baginda mengutusmu ke mari?" tanya serigala.

"Baginda ingin bertemu denganmu," kata utusan kerajaan. Serigala keheranan mendengarnya.

"Bertemu denganku?" tanya serigala belum mengerti. Seumur-umur baru kali ini ada raja yang ingin bertemu dengannya.

"Ya. Baginda Raja ingin berkenalan denganmu. Beliau ingin sekali berkenalan dengan makhluk yang alim seperti kamu," lanjut sang utusan.

"Aku ini biasa saja. Sama dengan serigala yang lain," ujar serigala merendah.

"Ya, tapi aku disuruh Baginda membawamu ke istana," kata utusan.

Walaupun semula menolak, akhirnya serigala mau juga diajak menemui sang Raja.

Baginda Raja sedang menerima beberapa menteri ketika sang utusan datang bersama serigala.

"Asalamualaikum," serigala memberi salam.

"Waalaikumsalam," jawab Baginda Raja dengan ramah. Hampir semua mata para menteri yang berada di sekitar Baginda

Raja memandang serigala. Mereka heran ada serigala sebersih ini wajahnya.

"Baginda, inilah serigala alim yang kita bicarakan tempo hari," kata sang utusan.

"Ya...ya..."jawab Baginda Raja terkejut. Ia sedang memandangi wajah serigala. Dipandang seperti itu tentu saja serigala menjadi salah tingkah.

"Serigala, sudah cukup lama aku mendengar kabar tentang kamu," kata Baginda Raja. Serigala terkejut. Rasanya dia tidak pernah berbuat sesuatu yang sampai menarik perhatian teman-temannya, apalagi perhatian Baginda Raja.

"Kabar tentang hamba?" tanya serigala agak heran.

"Benar. Aku mendengar bahwa kamu ini sangat alim, bukan seperti serigala yang lain," ujar Baginda.

"Hamba ini tidak memiliki kelebihan dari yang lain," jawab serigala merendah.

"Sebelum bertemu denganmu aku memang agak ragu, tetapi setelah bertemu aku menjadi yakin bahwa dirimu adalah serigala yang sangat alim. Itu terpancar dari sinar matamu," kembali Baginda berkata. Serigala menundukkan mukanya. Ia merasa malu dipuji oleh sang Raja demikian tingginya.

"Maukah engkau menjadi pembantuku?" tanya sang Raja. Serigala sangat terkejut mendengarnya.

"Bukankah sudah cukup banyak pembantu Baginda yang sangat pandai?" serigala balik bertanya.

"Memang sudah. Namun, aku sangat memerlukan pembantu yang tidak hanya pandai, tetapi adil dan bijaksana sepertimu," ujar Baginda Raja. Kembali serigala terkejut.

"Baginda, hamba ini sangat awam. Tidak pantas hamba

menjadi pembantu Baginda," ujar serigala masih merendah.

"Tidak serigala. Mata hatiku merasa yakin bahwa engkaulah yang sangat cocok menjadi kepercayaanku untuk memerintah negeri ini," kata Baginda Raja. Ingin rasanya serigala menolak, tapi apa daya. Baginda berulang-ulang membujuknya. Akhirnya, diterimalah permintaan Baginda Raja.

"Baginda, jika memang itu yang Baginda kehendaki hamba akan menerimanya dengan baik. Bagi hamba tugas adalah amanah. Namun, ada satu hal yang ingin hamba pesan," kata serigala.

"Apa pesanmu, serigala?" tanya Baginda Raja.

"Pesan hamba adalah Baginda harus berpikir-pikir dahulu sebelum mengambil keputusan," kata serigala.

"Apa maksudmu?" tanya Baginda.

"Ya, jika nanti datang fitnah menimpa hamba, hendaknya Baginda mengetahui dulu duduk perkaranya sebelum mengambil tindakan," lanjut serigala.

"Baiklah kalau itu pesanmu akan aku perhatikan," janji Baginda Raja.

Maka sejak hari itu serigala alim itu menjadi kepercayaan Raja Rimba belantara.

Semenjak dibantu oleh serigala, Kerajaan Rimba mengalami banyak kemajuan. Pemerintahan yang dahulu kacau sekarang sudah dibenahi. Raja yang semula berlaku kurang bijaksana, karena sering diingatkan, kini memiliki sikap yang sangat adil dan bijaksana. Namun, di balik kebaikan ini ada hal yang sangat merisaukan. Ternyata ada pihak-pihak yang iri dan dengki pada serigala. Kelompok yang dengki inilah kemudian melemparkan fitnah.

Langit sudah mulai gelap. Ada rintik hujan yang jatuh. Hawa dingin mulai menyelimuti bumi. Hampir semua warga rimba ini

sudah masuk ke tempat tinggalnya. Mereka pasti ingin istirahat setelah seharian capai mencari makan. Di balik kegelapan ada dua ekor singa dan dua ekor serigala sedang melancarkan aksi. Tempatnya tak jauh dari kediaman serigala alim kepercayaan Raja. Saat itu sang serigala sudah terlelap tidur.

"Sudah taruh saja di situ," kata singa yang pertama.

"Jangan. Di sana saja. Biar tidak ketahuan," usul serigala pertama. Ternyata semuanya setuju. Lalu, diletakkanlah segumpal daging di belakang kediaman serigala. Setelah beres, mereka kembali ke tempat masing-masing.

Keesokan harinya, ketika burung-burung sudah mulai bernyanyi dan ayam-ayam kembali berkokok sang serigala bangun. Seperti biasa ia keluar lewat depan. Namun, pagi ini rasanya ia ingin menengok bagian belakang tempat tinggalnya sehingga dari depan ia berputar ke belakang.

"Haa!" serigala terkejut bukan alang kepalang melihat ada segumpal daging di depan matanya.

"Ini kan daging yang seharusnya dimasak untuk santapan Baginda Raja," serigala membatin. "Siapa ya yang meletakkan barang ini ke sini?" tanya serigala dalam hati. Tanpa pikir panjang oleh serigala gumpalan daging itu kemudian dibawa ke istana. Sampai di istana daging itu diserahkannya kepada juru masak kerajaan.

Dalam perjalanan berbagai pikiran berkecamuk di kepala serigala. Ini pasti ulah kawan-kawannya yang tidak suka kepadanya. Apa salahku hingga aku difitnah seperti ini? Untunglah aku tahu sebelum Raja mengetahuinya. Namun, dugaannya bahwa Baginda Raja belum mengetahui masalah ini ternyata tidak benar. Beberapa saat setelah ia mengembalikan daging itu pada si juru masak datang

utusan dari kerajaan.

"Baginda memanggilmu," kata sang utusan kepada serigala. Serigala penasaran. Ada apa Baginda Raja memanggilku?

"Barangkali engkau tahu untuk apa Baginda memanggilku?" tanya serigala kepada utusan Raja.

"Baginda murka karena mendengar laporan bahwa kau telah mencuri segumpal daging miliknya," jawab sang utusan polos. Deggg. Hati serigala berdegup kencang. Sudah diduga dari awal bahwa pasti ada pihak yang iri dan dengki selama dia menjadi kepercayaan Raja.

"Baiklah, aku akan segera ke sana," jawab serigala. Lalu bergegas ia pergi menemui Baginda Raja. Sampai di istana dilihatnya sang Raja sudah menunjukkan wajah yang sangat garang. Rona merah di wajahnya pasti karena ia menahan marah. Dengan hati-hati serigala menghadap sang Baginda.

"Ada perlu apa hingga Baginda memanggil hamba?" tanya serigala. Mata Baginda Raja seperti mau lepas memelototi sosok di depannya.

"Ya. Kau telah melakukan kesalahan," kata sang Baginda.

"Barangkali hamba boleh tahu, apa salah hamba?" tanyanya.

"Jangan pura-pura. Kau telah mencuri makananku. Itu kan keterlaluan!" bentak Baginda Raja. Serigala terhenyak. Rupanya Baginda Raja telah termakan oleh fitnah ini.

"Baginda, boleh hamba bercerita sedikit? " tanya serigala.

"Silakan!" jawab sang Raja dengan suara tetap meninggi.

"Tadi pagi ketika bangun tidur, hamba melihat ada segumpal daging di belakang tempat tinggal hamba. Hamba ambil daging itu. Hamba tahu bahwa daging itu milik Baginda sehingga langsung hamba kembalikan kepada si juru masak. Hamba tidak tahu siapa

yang meletakkan daging itu di sana. Perlu Baginda ketahui bahwa selama hidup hamba tidak pernah memakan daging walaupun daging menjadi makanan pokok bangsa hamba," cerita serigala. Tapi, Baginda Raja tidak percaya begitu saja pada pernyataan serigala. Beliau kemudian memanggil sang juru masak.

"Hai, juru masak, apa benar serigala telah memberikan daging padamu?" tanya Baginda Raja. Namun, rupanya sang juru masak sudah berkomplot dengan empat ekor binatang yang iri dan dengki pada serigala.

"Tidak, Baginda. Hamba tidak pernah menerima apa pun dari serigala, termasuk menerima daging yang Baginda maksudkan," jawab juru masak. Serigala alim hanya bisa terhenyak mendengar jawaban juru masak. Ingin rasanya ia mencari saksi, tapi tak ada yang dapat dijadikan saksi. Yang bisa dilakukan hanyalah pasrah menerima nasib.

Baginda Raja bertambah murka mendengar jawaban dari juru masaknya. Lalu, dipanggillah kepala keamanan kerajaan.

"Tahan serigala yang tidak tahu diri ini!" perintah Baginda Raja kepada kepala keamanan. Maka, sejak saat itu serigala mendekam di sel tahanan. Akan halnya pihak-pihak yang telah memfitnah, mereka bersorak gembira menyaksikan serigala masuk penjara.

Tujuh hari sudah waktu berlalu. Datang seorang utusan kepada serigala.

"Baginda Raja ingin kamu mengakui kesalahanmu dan segera meminta maaf," ujar sang utusan. Karena merasa tidak bersalah tentu saja serigala menolak.

"Tidak. Aku tidak mungkin mengakui kesalahan apalagi meminta maaf. Aku tidak bersalah," kata serigala.

"Sudahlah, kau pura-pura saja agar Baginda Raja mau mengeluarkanmu dari sel ini," bujuk sang utusan.

"Sekali tidak, ya tidak. Biar saja aku mendekam di sini sampai ada bukti bahwa aku dinyatakan tidak bersalah," jawab serigala. Sang utusan hanya menggelengkan kepala sambil meninggalkan serigala sendirian.

Berita tentang penahanan serigala rupanya sudah terdengar di telinga ibunda Baginda Raja. Suatu hari sang ibu datang ke istana putranya.

"Aku dengar serigala kepercayaanmu itu telah ditangkap," ibu mulai bicara.

"Dia tidak pantas menjadi keprrcayaanku lagi," jawab sang Baginda. Ibu merasa heran mengapa putranya dapat berubah drastis pandangannya kepada seigala.

"Dahulu dia selalu kausanjung. Dialah pembantuku yang paling rajin. Dialah pembantuku yang paling adil dan bijaksana. Begitulah selalu kaubanggakan kepercayaanmu itu. Tetapi, mengapa tiba-tiba ia ditangkap?" tanya ibunda Raja.

"Beberapa hari yang lalu dia telah mencuri daging makananku," kata Baginda.

"Apa mungkin dia mencuri daging?" tanya ibu keheranan.

"Rasanya tidak mungkin dia yang melakukan. Bukankah dia selama hidupnya tak mau makan daging?" lanjutnya. Mendengar pernyataan sang Ibu Baginda Raja terdiam. Pandangannya seperti lari ke tempat yang jauh. Ya, ingat ingat betul bahwa serigala itu lain daripada yang lain. Kalau yang lain makan daging, kalau serigala ini justeru tak mau makan daging. Berbagai pikiran kemudian bermunculan di benaknya. Rasanya memang tidak ada gunanya serigala itu mencuri daging. Toh dia tidak makan daging.

Tapi, barangkali daging itu akan diberikan kepada kawan atau saudaranya. Tapi, rasanya tidak mungkin. Masa dia akan mencuri hanya demi kawan atau saudara? Tapi, barangkali dia sengaja ingin membuatku marah. Eh, tapi siapa tahu ini hanya ulah pembantu-pembantuku yang iri dan dengki padanya. Seandainya duagaanku yang terakhir ini benar, apa yang harus aku lakukan? Sementara sekarang ini dia telah menjalani hukuman walaupun belum terbukti bersalah.

"Engkau melamun?" tegur sang ibu mengagetkan Baginda Raja.

"Tidak...tidak" jawab Baginda tergagap-gagap.

Ketika mereka berdua belum selesai berbincang-bincang, datang tiga mentri.

"Ada apa kalian datang secara tiba-tiba begini?" tanya Baginda Raja.

"Begini, Baginda. Dari hasil penyelidikan kami mengenai pencurian daging itu, ternyata bukan serigala yang melakukannya," jawab salah satu menteri. Baginda Raja terkejut. Tidak kalah terkejutnya adalah sang ibunda.

"Apa? Bukan serigala? Lalu siapa yang melakukannya?" tanya Baginda Raja.

"Yang melakukan adalah para pembantu Baginda juga. Mereka selama ini rupanya merasa iri dan dengki kepada serigala," jawab menteri yang lain.

"Mereka melemparkan fitnah agar serigala dijauhkan dari Baginda," ujar yang lain.

"Memang sudah kuduga bahwa serigala ini tidak bersalah," sela Ibunda. Mendengar semua itu Baginda Raja merasa bingung. Ia tidak tahu apa yang harus dilakukan terhadap serigala. Ia pegang

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

keningnya bak orang yang sedang sakit kepala. Ia ingat kembali pesan serigala sebelum menerima permintaannya menjadi pembantunya.

"Baiklah, kalian aku minta menjemput serigala di tempat tahanan. Bawa dia ke mari," perintah sang Raja.

"Kau harus menghukum para pemfitnah itu seberat-beratnya," ujar sang Ibu.

Tak berapa lama tampak serigala berjalan memasuki istana. Di sana Baginda Raja sudah menunggu. Tepat di hadapan Raja, serigala berhenti. Dipandanginya sosok yang ada di depannya. Dipandang demikian sang Raja merasa tambah bersalah.

"Baginda memintaku datang ke sini?" tanya serigala. Suaranya lirih.

"Benar. Aku mau mengatakan bahwa kau dinyatakan tidak bersalah," kata Baginda Raja. Mendengar pernyataan Rajanya, serigala tidak merasa terkejut. Dari semula ia memang sudah yakin bahwa yang benar akan menang dan yang salah akan kalah.

"Kalau aku tidak bersalah, lalu apa yang akan Baginda lakukan pada saya?" serigala kembali bertanya.

"Kau akan dikeluarkan dari tahanan dan aku minta maaf," jawab Baginda Raja.

"Hamba ingin Baginda dapat menghukum para pemfitnah sesuai dengan perbuatannya," pinta serigala. Baginda Raja menyetujui permintaan itu.

"Hamba maafkan, Baginda," kata serigala sambil memeluk Rajanya. Esok harinya ada berita bahwa Raja telah menghukum para pembantunya yang telah melemparkan fitnah kepada serigala. Berita lain adalah bahwa serigala dikembalikan kedudukannya sebagai menteri kepercayaan Raja dan rakyat.

SERI TERBITAN
BACAAN SASTRA ANAK 2002

Melalui bacaan sastra yang dijalin dengan kata-kata indah, anak belajar mengembangkan kesadarannya akan keindahan bahasa sehingga kelak ia mampu untuk mengapresiasi bahasa. Bacaan sastra juga dapat mengembangkan daya imajinasi anak. Anak akan keluar dari dunia kesehariannya, mengelana melewati ruang dan waktu yang membuatnya mendapat pengalaman baru atau gagasan dalam perspektif baru.

Putri Jambul Emas (Juhriah)
Bidadari Turun ke Bumi (Erli Yetti)
Tiga Ksatria dari Dagho (M. Abdul Khak)
Keajaiban Sumur Tujuh (Atisah)
Si Lanang dan Punai Ajaib (Mustakim)
Kisah Golek Kencana (Joko Adi Sasmito)
Anak Kecil yang Menjadi Kera (Alma Evita Almanar)
Petualangan Si Kancil (Prih Suharto)
Putri Hijau (Arie Andrasyah Isa)
Derita Sasandewini dan Suntre (Wiwiek Dwi Astuti)
Maharaja Garebeg Jagad (Nikmah Sunardjo)
Putri Denda Mandalika (S.S.T. Wisnu Sasangka)
Tujuh Cerita dari Rimba Belantara
Kisah Rajo Ameh dan Bacindai Aluih (I
Putri Ringin Kuning
Manusia Pertama itu dari Kepi

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
ISBN 979-685-239-X